

**ANALISA DAYA SERAP PASAR DAN SALURAN
TATANIAGA BENANG SUTERA DI KECAMATAN
TANASITOLO KABUPATEN DATI II WAJO**



SKRIPSI

OLEH

ALIHAMZAH



PERPUSTAKAAN PUSAT UNIV. HASANUDDIN	
Tgl. terima	0 4 97
Asal dari	Fak. peternakan
Penyaknya	Alihamzah
Harga	Rp. 100.000
No. Inventaris	972209034
No. Kias	

**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
UJUNG PANDANG**

1997

RINGKASAN



ALIHAMZAH. Analisa Daya Serap Pasar dan Saluran Tataniaga Benang Sutura di Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Dati II Wajo. Dibawah bimbingan: ABD. HAMID HODDI sebagai Ketua dan Ikrar MOHAMMAD SALEH Sebagai Anggota.

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Dati III Wajo selama dua bulan yaitu dari September sampai dengan Oktober 1996.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berapa besar daya serap pasar benang sutera pada tingkat pengrajin sutera yang ada di Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Dati II Wajo, bagaimana bentuk saluran tataniaga benang sutera dari produsen sampai ke pengrajin benang sutera di Kecamatan Tanasitolo dan berapa besar margin tataniaga yang diterima oleh masing-masing lembaga pemasaran yang terlibat.

Data yang digunakan dalam penelitian ada dua macam, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan wawancara langsung di lapangan dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner). Pengambilan sampel atau responden dilakukan dengan metode Proporsional Stratified Random Sampling, yaitu dengan melakukan stratifikasi antara pengrajin yang menggunakan peralatan tenun ATBM dan yang menggunakan alat tenun gedogan (*Walida*).

Data yang diperoleh dari hasil penelitian ini selanjutnya dianalisis kemudian dijelaskan secara deskriptif.

- Besar daya serap pasar benang sutera pada tingkat pengrajin sutera dengan alat tenun bukan mesin (ATEM) dalam lima tahun terakhir baru mencapai 70 - 72 % dari kemampuan daya serap pasar potensinya per satu unit ATEM, sedangkan pengrajin yang menggunakan alat tenun gedogan (walida) baru mencapai 66,67 % dari kemampuan daya serap pasar potensinya per satu unit alat tenun.
- Pemasaran benang sutera dari produsen sampai ke pengrajin sutera yang ada di Kecamatan Tanasitolo melalui tiga macam saluran tataniaga yaitu :
 - Saluran I : Produsen - Konsumen (*pattennung*)
 - Saluran II : Produsen - Pedagang Besar (*Ponggawa Pattennung*) - Konsumen (*Pattennung*)
 - Saluran III: Produsen - Pedagang Besar (*Ponggawa Pattennung*) - Pedagang Pengecer - Konsumen (*Pattennung*).
- Margin tataniaga yang diterima oleh masing-masing lembaga pemasaran yang terlibat dalam pemasaran benang sutera dari produsen sampai ke pengrajin sutera yang ada di Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Dati II Wajo adalah : Pedagang Besar (*Ponggawa Pattennung*) sebesar Rp. 2500/kg dan pedagang pengecer sebesar Rp. 3000/kg untuk kedua jenis benang sutera yang diperdagangkan yaitu jenis denier 35 dan denier 28.



**ANALISA DAYA SERAP PASAR DAN SALURAN TATANIAGA
BENANG SUTERA DI KECAMATAN TANASITOLO
KABUPATEN DATI II WAJO**



**OLEH
ALIHAMZAH**

**Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk memperoleh Gelar Sarjana
Pada
Fakultas Peternakan
Universitas Hasanuddin**

**JURUSAN SOSIAL EKONOMI PETERNAKAN
FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
UJUNG PANDANG
1997**

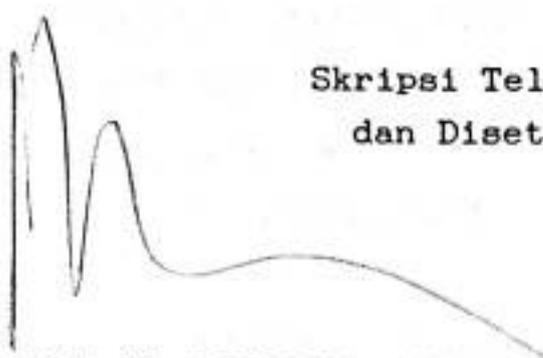
Judul Skripsi : Analisa Daya Serap Pasar Dan Saluran
Tataniaga Benang Sutura Di Kecamatan
Tanasitolo Kabupaten Dati II Wajo

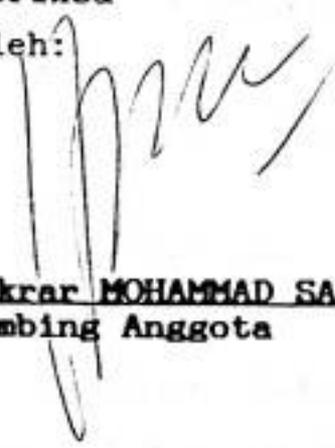
Nama : ALIHAMZAH

Nomor Pokok : 91 06 169

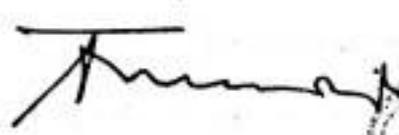


Skripsi Telah Diperiksa
dan Disetujui Oleh:


Ir. Abd. Hamid Hoddi, MS.
Pembimbing Utama


Ir. Ikrar MOHAMMAD SALEH, MSc.
Pembimbing Anggota

Diketahui Oleh:


Dr. Ir. Thamrin Idris, MS.
D e k a n


Ir. Muhammad Djufri Palli
Ketua Jurusan



Tanggal Lulus: 15 Maret 1997



KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadirat Allah SWT atas berkat dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul " Analisa Daya Serap Pasar Dan Saluran Tataniaga Benang Sutura Di Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Dati II Wajo " sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin.

Ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada Bapak Ir. Abd. Hamid Hoddi, MS Sebagai pembimbing utama dan Bapak Ir. Ikrar MOHAMMAD SALEH, MSc. Sebagai pembimbing anggota, meskipun dalam keadaan sibuk masih meluangkan waktu dan pikirannya dalam membimbing penulis sejak persiapan hingga akhir penulisan skripsi ini.

Melalui tulisan ini, penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Dekan dan Pembantu Dekan Fakultas Peternakan Unhas beserta Staf Administrasi, yang telah memberikan bantuan selama penulis mengikuti pendidikan.
2. Bapak Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Peternakan dan Ibu Sekretaris atas segala Petunjuk dan arahnya.
3. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin yang telah memberikan ilmu yang tidak ternilai harganya.
4. Bapak Kepala Wilayah Pemerintahan Kecamatan Tanasitolo beserta seluruh staf atas kesediaannya menerima dan memberikan fasilitas selama penulis melakukan penelitian.

5. Seluruh masyarakat Kecamatan Tanasitolo yang telah memberikan informasi yang sangat membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Kedua orang tuaku yang tercinta, Ayahanda H. Abdullah (Almarhum) dan Ibunda Hj. Subaeda atas segala Pengorbanan, bimbingan, nasehat dan doa restu selama penulis mengikuti pendidikan hingga skripsi ini terselesaikan.
7. Kakanda Nur Alam sekeluarga, Sudirman sekeluarga, Hj. St. Arfah sekeluarga, Ir. St. Nur Jannah dan Drs. Muhammad Arifai sekeluarga, atas segala dorongan dan bantuan yang telah diberikan baik materil maupun moril selama penulis kuliah hingga penulisan skripsi ini.
8. Rekan-rekan yang tergabung dalam KORPS RESIMEN MAHASISWA BATALYON I UNIVERSITAS HASANUDDIN yang penulis CINTAI dan BANGGAKAN.
9. Rekan seperjuangan mahasiswa SOSEK PETERNAKAN, khususnya ANGKATAN' 91 serta semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan, atas segala bantuan, dorongan dan kerjasama yang telah terbina dengan baik selama ini.

Akhir kata, semoga bantuan yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT, dan semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi kita semua, Amin

DAFTAR ISI



Halaman

KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xii
PENDAHULUAN	
Latar Belakang	1
Perumusan Masalah	5
Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
TINJAUAN PUSTAKA	
Tinjauan Umum Persuteraan Alam	7
Benang Sutura	8
Daya Serap Pasar	10
Saluran Tataniaga	12
Lembaga Tataniaga	14
Margin Tataniaga	14
METODE PENELITIAN	
Waktu dan Tempat	16
Metode Pengambilan Data	16
Analisa Data	17
Konsep Operasional	18
KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
Letak Geografis dan Topografis	21
Keadaan Penduduk	22
Tingkat Pendidikan	23

Mata pencaharian	24
Pola Penggunaan Lahan	26
Keadaan Keagamaan	28
Sarana Peribadatan	29
Sarana Pendidikan	30
Sarana Kesehatan	32
HASIL DAN PEMBAHASAN	
Identitas Responden	34
Umur Responden	34
Tingkat Pendidikan	35
Jumlah Tanggungan Keluarga	36
Analisa Daya Serap Pasar Benang Sutera	38
Saluran Tataniaga Benang Sutera Di Kecamatan Tanasitolo	52
Analisa Margin Pemasaran Benang Sutera	58
KESIMPULAN DAN SARAN	
Kesimpulan	62
Saran	63
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1.	Komposisi Penduduk Kecamatan Tanasitolo Berdasarkan Kelompok Umur	22
2.	Komposisi Penduduk Kecamatan Tanasitolo Berdasarkan Tingkat Pendidikan	23
3.	Komposisi Penduduk Kecamatan Tanasitolo Berdasarkan Mata Pencaharian	28
4.	Pola Penggunaan Lahan dan Luasnya di Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Dati II Wajo	27
5.	Keadaan Sarana Peribadatan yang Terdapat di Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Dati II Wajo..	29
6.	Keadaan Sarana Pendidikan yang Terdapat di Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Dati II Wajo..	31
7.	Keadaan Sarana Kesehatan yang Terdapat di Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Dati II Wajo..	32
8.	Komposisi Umur Responden	34
9.	Tingkat Pendidikan Responden	35
10.	Jumlah Tanggungan Keluarga Responden	37
11.	Daya Serap Pasar Potensial Benang Sutera Per- tenunan ATBM di Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Dati II Wajo.....	39
12.	Daya Serap Pasar Riil Benang Sutera Per- tenunan ATBM di Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Dati II Wajo.....	40
13.	Daya Serap Pasar Benang Sutera Par Pengrajin Pertenenan ATBM di Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Dati II Wajo	42
14.	Daya Serap Pasar Potensial Benang Sutera Per- tenunan Gedogan (<i>Walida</i>) di Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Dati II Wajo	47

15.	Daya Serap Pasar Riil Benang Sutera Per- tenunan Gedogan (<i>Walida</i>) di Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Dati II Wajo	48
16.	Daya Serap Pasar Benang Sutera Para Pengrajin Pertenenan Gedogan (<i>Walida</i>) di Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Dati II Wajo	49

Lampiran

1.	Komposisi Umur, Tingkat Pendidikan dan Tanggungan Keluarga Responden Pengrajin Benang Sutera dengan Alat Tenun ATBM	66
2.	Komposisi Umur, Tingkat Pendidikan dan Tanggungan Keluarga Responden Pengrajin Benang Sutera dengan Alat Tenun Gedongan	67
3.	Perhitungan Daya Serap Pasar Benang Sutera Pada Tingkat Pengrajin Benang Sutera di Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Dati II Wajo	68
4.	Harga Pembelian dan Harga Penjualan Benang Sutera pada Lembaga Tataniaga yang Terlibat Dalam Pemasaran Benang Sutera Di Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Dati II Wajo	72
5.	Perhitungan Margin Pemasaran Sutera pada Lembaga Pemasaran yang Terlibat dalam Pemasaran Benang Sutera di Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Dati Wajo	73



DAFTAR GAMBAR

Nomor

Halaman

Teks

1. Persentase Kenaikan Daya Serap Pasar Benang Sutera Pertenunan ATBM di Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Dati II Wajo 43
2. Daya Serap Pasar Benang Sutera pada Tingkat Pengrajin Sutera dengan Alat Tenun Gedogan di Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Dati II Wajo 50
3. Rantai Tataniaga Benang Sutera Di Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Dati II Wajo 53

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sulawesi Selatan merupakan salah satu daerah pengembangan persuteraan alam di Indonesia, disamping beberapa daerah lainnya seperti : Sumatera Barat, Jawa Barat dan Jawa Tengah. Pengembangan kegiatan persuteraan alam di Sulawesi Selatan sudah dilakukan sejak tahun enam puluhan dan sampai saat ini masih merupakan daerah penghasil sutera terbesar di Indonesia.

Persuteraan alam merupakan kegiatan agro industri, mempunyai rangkaian kegiatan yang cukup panjang sejak pertanaman murbei, pembibitan ulat sutera, pemeliharaan ulat sutera, produksi kokon, prosesing kokon, pemintalan dan pertenenan. Kegiatan ini sudah lama dikenal dan dibudidayakan oleh sebagian masyarakat Indonesia, terutama pada daerah yang sosial budayanya mendukung kegiatan tersebut.

Usaha kegiatan persuteraan alam khususnya produksi kokon dan benang sutera dirasakan sangat menguntungkan, karena cepat mendapatkan hasil dan bernilai ekonomis tinggi. Teknologi yang digunakan relatif sederhana, tidak memerlukan keterampilan khusus, dapat dilakukan oleh pria, wanita, dewasa maupun anak-anak. Disamping itu kegiatan ini bersifat padat karya, dapat menjadi sumber pendapatan masyarakat yang menguntungkan, sehingga



kegiatan ini merupakan salah satu alternatif untuk meningkatkan peranan peternakan dalam mendorong perekonomian masyarakat di pedesaan.

Kebutuhan benang sutera dari waktu ke waktu selalu mengalami kenaikan, pada tahun 1994 kebutuhan benang sutera dunia diperkirakan sebesar 92.743 ton pertahun, sedang produksinya baru mencapai 83.393 ton (FAO, 1994). Untuk memenuhi kebutuhan tersebut konsumen sutera berpaling ke Amerika Selatan dan Asia Tenggara termasuk Indonesia, sehingga pemasaran benang sutera masih terbuka baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun ekspor. Produksi benang sutera mentah Indonesia rata-rata pertahun sebesar 150 ton, dan produksi tersebut belum dapat memenuhi kebutuhan dalam negeri maupun untuk bahan ekspor.

Dengan adanya peluang dan banyaknya lokasi yang cocok untuk kegiatan persuteraan alam di Indonesia, sesuai dengan kondisi bio fisik, sosial ekonomi dan sosial budaya, pemerintah menargetkan produksi benang sutera mentah sebesar 2000 ton selama pelita VI. Dari target tersebut selain dapat memenuhi kebutuhan dalam negeri dan bahan eksport juga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang sekaligus mengentaskan mereka dari kemiskinan.

Kegiatan pembinaan dan pengembangan persuteraan alam saat ini diarahkan pada daerah-daerah sentra produksi

sutera seperti Sulawesi Selatan, Jawa Barat dan Sumatera Barat, tetapi juga perlu diarahkan pada daerah-daerah lain yang berpotensi cukup besar bagi kegiatan persuteraan alam seperti Propinsi Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Jawa Timur, Jawa Tengah, Bengkulu dan Aceh. Lokasi kegiatan persuteraan alam pada propinsi tersebut dipilih lokasi yang memenuhi persyaratan kegiatan persuteraan-alam baik dari segi agroklimat, biofisik, sosial ekonomi maupun sosial budaya.

Pengembangan kegiatan persuteraan alam di Sulawesi Selatan sangat ditunjang dengan budaya yang ada. Daerah ini dikenal dengan pakaian adat herupa haju hodo dan sarung yang menggunakan bahan sutera, yang digunakan pada acara-acara tertentu, seperti acara perkawinan atau acara adat lainnya. Dengan banyaknya penggunaan bahan sutera tersebut, berarti produk sutera di Sulawesi Selatan telah memiliki pasar lokal tersendiri, meskipun terbatas.

Kegiatan budidaya sutera di Sulawesi Selatan sebagian besar masih dilaksanakan secara tradisional oleh masyarakat di pedesaan, kabupaten yang sejak dulu menonjol dalam pengembangan persuteraan alam adalah Kabupaten Soppeng, Wajo, Sidrap, dan Enrekang, namun sekarang pengembangannya menyebar di empat belas kabupaten.

Pertenunan sutera di Kabupaten Wajo telah dikenal sejak dulu, dimana kegiatan pertenenan ini menggunakan

alat pertenunan gedogan (walida) yang merupakan kegiatan turun temurun. Hasil pertenunan ini dikenal dengan sarung bugis dimana corak dan motifnya yang beraneka ragam, kemampuan menenun mereka 1 - 2 lembar sarung perbulan perorang. Berhubung dengan semakin meningkatnya minat dan kebutuhan terhadap sarung dan kain sutera, maka pada awal tahun 1960 mulai diperkenalkan pertenunan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) yang berasal dari pulau Jawa dan perkembangannya dari tahun ke tahun semakin meningkat.

Sejak mulai diperkenalkan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) pada awal tahun 1960 di kabupaten Wajo, daerah yang di tetapkan sebagai pusat pengembangan dan sentra produksi adalah daerah kecamatan Tanasitolo, mengingat di daerah ini mempunyai posisi yang strategis untuk jenis usaha kerajinan sutera ini. Dimana masyarakat kecamatan Tanasitolo sejak dulu sudah mengenal jenis usaha kerajinan sutera walaupun masih menggunakan alat tradisional yaitu alat tenun gedogan (walida), sehingga mereka sudah memiliki keterampilan dan keahlian khusus dalam hal pengelolaan kain dan sarung sutera tersebut, hal ini lebih memudahkan untuk mengenalkan alat pertenunan lain yaitu Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) tadi. Selain itu kecamatan Tanasitolo mempunyai lokasi yang dekat dengan ibukota kabupaten wajo sehingga memudahkan dalam hal pembinaan yang dilakukan oleh departemen perindustrian setempat.

Karena Kecamatan Tanasitolo ditetapkan sebagai pusat pengembangan dan sentra produksi industri kerajinan sutera di Kabupaten Wajo, dimana tiap tahunnya membutuhkan benang sutera yang cukup besar jumlahnya. Tetapi sejauh ini belum diketahui berapa besar daya serap pasar benang sutera pada tingkat pengrajin sutera yang ada di Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Wajo, bagaimana bentuk saluran tataniaganya dan berapa besar margin tataniaga yang diterima oleh masing-masing lembaga pemasaran yang terlibat. Sehubungan dengan hal itu, maka penulis mencoba untuk meneliti tentang "Analisa Daya Serap Pasar dan Saluran Tataniaga Benang Sutera di Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Dati II Wajo".

Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

- Berapa besar daya serap pasar benang sutera pada tingkat pengrajin benang sutera yang ada di Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Dati II Wajo.
- Bagaimana bentuk saluran tataniaga benang sutera dari produsen sampai ke pengrajin benang sutera di Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Dati II Wajo.
- Berapa besar margin tataniaga yang diterima oleh masing-masing lembaga pemasaran yang terlibat.



Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- Berapa besar daya serap pasar benang sutera pada tingkat pengrajin benang sutera yang ada di Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Dati II Wajo.
- Bagaimana bentuk saluran tataniaga benang sutera dari produsen sampai ke pengrajin benang sutera di Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Dati II Wajo.
- Berapa besar margin tataniaga yang diterima oleh masing-masing lembaga pemasaran yang terlibat.

Adapun kegunaan dari pelaksanaan penelitian ini adalah diharapkan dapat memberikan informasi dan menjadi bahan pertimbangan bagi lembaga tataniaga dan instansi yang terkait dalam pengembangan persuteraan alam dan industri kerajinan sutera yang ada di Sulawesi Selatan, khususnya di Kabupaten Dati II Wajo. Selain itu diharapkan dapat menjadi bahan bacaan dan kajian dasar untuk penelitian yang lebih luas di masa yang akan datang.

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan Umum Persuteraan Alam

Pola pengembangan persuteraan alam di Sulawesi Selatan adalah pola pengembangan rakyat yang dilakukan secara perorangan maupun berkelompok. Kelompok petani sutera yang ada biasanya terdiri dari 20 - 30 kk. Dari jumlah 5.689 kk petani sutera di Sulawesi Selatan, terdapat 152 kelompok petani. Pengembangan kegiatan persuteraan alam oleh masyarakat dengan pola ini sudah berjalan sejak lama, pembinaan dilakukan oleh instansi yang terkait di bidang persuteraan alam baik dalam lingkungan kehutanan maupun di luar lingkungan kehutanan (Departemen Kehutanan, 1996).

Usaha persuteraan alam petani yang ada sekarang perlu dibina untuk ditingkatkan kemampuannya kearah sistim usaha yang lebih baik. Beberapa aspek yang perlu dibina antara lain penerapan teknik standar, kelembagaan dan penyediaan pasar. Pengembangan teknik standar dapat diberikan melalui demonstrasi plot atau bimbingan langsung oleh penyuluh lapang dan teknisi sutera alam, dengan menggunakan teknik standar akan memperoleh produksi yang tinggi dan mutu yang baik, hal ini akan menunjang kemudahan bagi petani untuk memasarkan hasilnya dengan pendapatan yang memadai (Hidayat, 1996).

Sektor persuteraan alam menuju era pasar bebas tahun 2003 dituntut untuk mampu menyiapkan sumber daya

manusianya ke arah yang profesional pada seluruh aspek, sehingga mampu menterjemahkan keinginan pasar sesuai produk yang dibutuhkan, perilaku konsumen serta tuntutan lingkungan "Back to Nature". Dalam tahun 2003, kegiatan persuteraan alam sudah dipadati dengan teknologi, tidak hanya pada produk-produk primair yang sudah kita kenal selama ini, tetapi juga pada produk-produk sekunder yang lebih sarat dengan iptek, kegiatan persuteraan alam pada satu sisi terfokus kepada pemberdayaan SDM-nya disisi lain merupakan bisnis yang harus dikelola secara menguntungkan (Mohammad Saleh, 1996).

Peranan teknologi dalam kegiatan budidaya dan industri persuteraan alam sangat diperlukan untuk peningkatan produksi dan kualitas sutera yang dihasilkan. Pemanfaatan sumber daya yang tersedia seperti tanaman murbei, bibit ulat sutera, peralatan serta tenaga kerja untuk melaksanakan kegiatan persuteraan alam, tanpa masukan atau dukungan teknologi, tidak akan memberikan hasil yang optimal, baik tingkat produksi maupun kualitasnya (Departemen Kehutanan, 1996).

Benang Sutera

Benang sutera adalah produk olahan lebih lanjut dari kokon (Kepompong ulat sutera), proses pengolahan tersebut dilakukan dengan cara memintal kokon sutera. Di Sulawesi Selatan alat yang digunakan untuk memintal benang sutera dikelompokkan menjadi 3 tipe yaitu alat

pintal tradisional, semi mesin dan alat pintal mesin. Dengan beragamnya alat pintal yang digunakan maka mutu benang sutera yang dihasilkan akan bervariasi pula (Departemen Kehutanan, 1996).

Benang sutera terbuat dari serat-serat kepompong dengan cara memilin-milannya, dari beberapa benang yang masih terlalu halus ini kemudian dipintal menjadi benang-benang yang halus dan siap untuk ditenun menjadi lembaran kain sutera, kain ini masih mengandung Gom serisin. Gom ini sengaja tidak dihilangkan untuk memberikan kekuatan kepada serat, benang serta kain selama diproses. Gom ini akan hilang setelah mencucinya dengan air sabun, dan akan menghasilkan kain sutera yang lembut dan mengkilat, walaupun bobotnya surut sebesar 30% (Anonim, 1991).

Kualitas sutera pintalan maupun sutera tenunan dinyatakan dalam bobot perpanjang benang/serat atau sebaliknya. Serat biasanya dinyatakan dalam berapa gram bobotnya per 9.000 meter. Sedangkan benang sutera dinyatakan dalam berapa hank per pon benang (1 hank = 840 yard = 768 meter ; pon = 0,45 kg) dan kehalusan benang sutera dinyatakan dalam dernier (1 dernier jika bobotnya 1 gram per 9.000 meter). Biasanya sutera diolah dengan garam logam-logam tertentu untuk menambah bobotnya

dan untuk meningkatkan kualitasnya sebagai tekstil (Anonim, 1991).

Cara-cara teknis dalam pembuatan henang sutera antara lain : bahan mentah dicairkan, dipaksakan melalui lobang yang sangat kecil dan kemudian dikoagulasikan. Sementara bahannya mempertahankan bentuk seratnya. Agar dapat memintal henang dari senyawa-senyawa polimer tinggi, bentuknya harus diubah menjadi bentuk cairan oleh beberapa cara karena kekentalannya yang tinggi. Bahan tersebut akan mempertahankan bentuk seratnya untuk beberapa saat, setelah itu disemprotkan melalui lobang-lobang halus. Sehingga pemintalan merupakan proses penarikan sehelai henang dari segumpal serat pendek dan memberinya sejumlah pilihan yang diperlukan. Cara koagulasi dalam suatu larutan dinamakan pemintalan basah, sedangkan cara penguapan pelarutnya disebut pemintalan kering (Hartanto dan Watanabe, 1993).

Daya Serap Pasar

Membandingkan hasil penjualan dengan sasarnya merupakan cara yang bermanfaat dalam evaluasi hasil penjualannya. Tetapi hal ini tidak menyebutkan tentang bagaimana perusahaan menghadapi pesaingnya. Kita perlu membandingkan penjualan perusahaan dengan penjualan industrinya dengan menggunakan analisis market share secara total atau berdasarkan product line maupun segmen



pasarnya. Adapun yang menyebabkan turunnya market share antara lain kelemahan yang ada dalam setiap aspek dari product line perusahaan, sistem distribusi, struktur penetapan harga atau program promosi (Swastha, 1990).

Langkah pertama yang digunakan dalam analisis pangsa pasar adalah mendefinisikan pengukuran pangsa pasaran yang akan digunakan. empat alat pengukuran yang berbeda dapat digunakan, antara lain: pangsa pasar keseluruhan, pangsa pasar yang dilayani, pangsa pasar relatif (terhadap tiga pesaing utama), dan pangsa pasar relatif (terhadap pesaing utama). setelah hal tersebut diketahui, maka pangsa pasar keseluruhan secara normal adalah ukuran yang paling cocok karena hanya membutuhkan penjualan industri total. Dan ini semua sering tersedia dalam data dari pemerintah, atau publikasi perhimpunan perdagangan (Kotler, 1993).

Wilson (1992) menyatakan bahwa secara teoritis bahwa luas pasar menyangkut pembelian barang konsumsi, yaitu semua penduduk yang konsekwensinya jumlah konsumen potensial barang konsumsi besar dan tersebar luas di seluruh pelosok. Dalam praktek keadaannya tidak demikian, harga barang, tingkat penghasilan penduduk, tingkat kesukaan dan ketidaksukaan individual, membatasi konsumen nyata dari barang. Keadaan inipun menyebabkan pasar barang konsumsi harus dibagi dalam sektor pasar tersebut. Barang industrial selalu mem-



pasarnya. Adapun yang menyehahkan turunnya market share antara lain kelemahan yang ada dalam setiap aspek dari product line perusahaan, sistem distribusi, struktur penetapan harga atau program promosi (Swastha, 1990).

Langkah pertama yang digunakan dalam analisis pangsa pasar adalah mendefinisikan pengukuran pangsa pasaran yang akan digunakan. empat alat pengukuran yang herheda dapat digunakan, antara lain: pangsa pasar keseluruhan, pangsa pasar yang dilayani, pangsa pasar relatif (terhadap tiga pesaino utama), dan pangsa pasar relatif (terhadap pesaing utama). setelah hal tersebut diketahui, maka pangsa pasar keseluruhan secara normal adalah ukuran yang paling cocok karena hanya membutuhkan penjualan industri total. Dan ini semua sering tersedia dalam data dari pemerintah, atau publikasi perhimpunan perdagangan (Kotler, 1993).

Wilson (1992) menyatakan bahwa secara teoritis bahwa luas pasar menyangkut pembelian barang konsumsi, yaitu semua penduduk yang konsekwensinya jumlah konsumen potensial barang konsumsi besar dan tersebar luas di seluruh pelosok. Dalam praktek keadaannya tidak demikian, harga barang, tingkat penghasilan penduduk, tingkat kesukaan dan ketidaksukaaan individual, membatasi konsumen nyata dari barang. Keadaan inipun menyebabkan pasar barang konsumsi harus dibagi dalam sektor pasar tersebut. Barang industrial selalu mem-

punyai konsumen yang lebih sedikit jumlahnya, tapi daya beli individual biasanya lebih besar.

Kurang lancarnya pemasaran hasil-hasil sutera (kokon dan benang sutera), serta harga yang berfluktuasi tinggi, menyehatkan para petani sutera sebagai produsen kurang bergairah dalam melaksanakan kegiatan budidaya sutera. Beberapa hal yang perlu dilakukan untuk mengatasi masalah pemasaran adalah sebagai berikut : menstabilkan harga pasar, meningkatkan daya tampung hasil produksi, dan pengembangan pasar kearah ekspor produk sutera (Departemen kehutanan, 1996).

Produk sutera alam yang dapat dipasarkan meliputi stel murhei dan daun murhei, kokon dan limbahnya, henang sutera dan limbahnya, pupa, telur sutera dan kain sutera. Pemasaran produk sutera di Indonesia pada umumnya masih terbatas pada produk utama berupa stek murbei, kokon pinta], henang (Rawsilk) dan kain sutera. Mekanisme pasar sutera khususnya mengenai "suply-demand", informasi pasar dan penetapan harga masih merupakan hal yang perlu diketahui dan disempurnakan untuk lebih memperlancar pemasaran produk sutera (Hidayat, 1996).

Saluran Tataniaga

Swasta (1981) menyatakan bahwa saluran tataniaga untuk suatu barang adalah saluran yang digunakan oleh produsen untuk menyalurkan barang tersebut dari produsen sampai ke konsumen.

Penetapan tingkat mata rantai saluran tataniaga ini sangat penting, sebab dapat mempengaruhi kelancaran penjualan, tingkat keuntungan, risiko dan sebagainya (Nitiseminto, 1981).

Soekartawi (1993) menyatakan bahwa saluran pemasaran adalah jalur yang dilalui oleh arus barang dari produsen ke konsumen. Saluran pemasaran ini dapat berbentuk sederhana dapat pula rumit sekali tergantung dari macam komoditi jalur pemasaran, yang mana masing-masing jalur sesuai kemampuan pembiayaan yang dimiliki, akan melakukan fungsi pemasaran yang berbeda sehingga biaya dan keuntungan pemasaran berbeda.

Saluran pemasaran bertugas menyalurkan barang dari produsen ke konsumen. Saluran pemasaran itu dapat berbentuk sederhana, dapat pula rumit. Ia mengatasi tiga macam senjang, yaitu, ruang pemilihan dan waktu yang menjauhkan barang dan jasa dari konsumen pemakai (Potler, 1993).

William (1986) menyatakan bahwa saluran distribusi atau kadang juga disebut sebagai saluran dagang itu terdiri dari produsen ke konsumen akhir termasuk di dalamnya para pialang atau perantara yang terlibat dalam pemindahan barang. Saluran dagang tidak mencakup perusahaan seperti bank dan kereta api yang terlibat dalam pelayanan pemasaran tetapi tidak berperan dalam penjualan dan pembelian.

Lembaga Tataniaga

Lembaga pemasaran adalah badan atau perseorangan yang menyelenggarakan kegiatan atau fungsi-fungsi pemasaran dalam mengalirkan barang dari produsen ke konsumen (Hanafiah dan Saefuddin, 1986).

Swastha (1991) menyatakan bahwa pendekatan serba lembaga sangat penting untuk dilakukan mengingat setiap lembaga ikut dalam menjalankan fungsi-fungsi pemasaran. Masing-masing lembaga tersebut adalah : fungsi pertukaran, fungsi penyediaan fisik, dan fungsi penunjang.

Pialang atau perantara merupakan usaha bisnis yang berdiri sendiri dan beroperasi sebagai penghubung antara produsen dan konsumen akhir atau pemakai dari kalangan industri. Pialang biasa diklasifikasikan atas dasar apakah barang yang dipasarkan mereka memiliki atau tidak. Pialang dagang memiliki produk yang dipasarkan. Dua kelompok utama pialang adalah pengecer dan grosir (pedagang besar), pialang agen tidak memiliki produk yang dipasarkan (William, 1986).

Margin Tataniaga

Margin adalah selisih antara perolehan pendapatan kotor dan biaya tetap yang dikeluarkan, margin merupakan ukuran yang lazim digunakan di dalam analisa dan perencanaan (Makeham dan Malcom, 1991).

Gunawan (1985) menyatakan bahwa mark up adalah sejumlah angka yang ditambahkan pada biaya barang untuk memperoleh harga penjualan, mark up adalah sama dengan keuntungan kotor karena sejumlah yang ditentukan ke unit biaya penjualan dan biaya untuk menyelenggarakan perusahaan.

Margin adalah suatu istilah yang digunakan untuk menyatakan perbedaan harga yang dibayar kepada penjual pertama dengan harga yang dibayar oleh pembeli akhir (Hanafiah dan Saefuddin, 1986).

Margin pemasaran adalah selisih antara dua pengambilan atau hasil produk pada dua tingkatan dalam saluran pemasaran, misalnya selisih antara harga yang dibayar konsumen dengan harga yang diterima produsen (Downey dan Frickson, 1989).

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan selama 2 (dua) bulan : dari September sampai dengan Oktober 1996.

Lokasi penelitian adalah Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Daerah Tingkat II Wajo, pemilihan lokasi didasarkan karena daerah ini merupakan pusat pengembangan dan sentra produksi industri kerajinan sutera yang ada di Kabupaten Daerah Tingkat II Wajo.

Metode Pengambilan Data

Data yang dikumpulkan bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan wawancara langsung di lapangan dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner). Pengambilan sampel atau responden dilakukan dengan metode *Proporsional Stratified Random Sampling*, yaitu dengan melakukan stratifikasi antara pengrajin yang menggunakan peralatan tenun ATBM dan yang menggunakan alat tenun gedogan (*walida*).

Responden yang dipilih berjumlah 16 orang, terdiri dari 10 unit pengusaha yang mengelolah pertenunan ATBM dan 6 orang pengrajin yang menggunakan alat tenun gedogan (*walida*).

Data sekunder diperoleh dari kantor Departemen Perdagangan dan Perindustrian Kabupaten Wajo, kantor

pemerintahan setempat dan instansi-instansi lain yang terkait.

Analisa Data

Data yang diperoleh dianalisa dengan 2 (dua) cara yaitu:

1. Analisa deskriptif digunakan untuk menjelaskan bagaimana bentuk saluran tataniaga benang sutera dari produsen sampai ke pengrajin sutera di Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Daerah Tingkat II Wajo.
2. Analisa kuantitatif digunakan untuk menghitung besarnya daya serap pasar benang sutera pada tingkat pengrajin yang ada di Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Dati II Wajo, dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Daya serap pasar Potensial} = \frac{\text{Total B.Sutera Potensial Digunakan Pengrajin}}{\text{Banyaknya Alat Tenun yang Digunakan}}$$

$$\text{Daya Serap Pasar Riil} = \frac{\text{Total B. Sutera Riil Digunakan Pengrajin}}{\text{Banyaknya Alat Tenun Yang Digunakan}}$$

$$\text{Daya Serap Pasar} = \frac{\text{Daya Serap Pasar Riil}}{\text{Daya Serap Pasar Potensial}} \times 100 \%$$

(Swastha dan Irawan, 1990)

Analisa kuantitatif juga digunakan untuk menghitung margin tataniaga yang diterima oleh masing-masing lembaga tataniaga yang terlibat, dengan menggunakan rumus sebagai berikut :



$$M = H_p - H_h \quad (\text{Hanafiah dan Saefuddin, 1986})$$

dimana : M = Margin pemasaran setiap lembaga

H_p = Harga penjualan setiap lembaga tataniaga

H_b = Harga pembelian setiap lembaga tataniaga

Konsep Operasional

Sebagai landasan penelitian, maka dipergunakan pengertian sebagai berikut:

- Benang sutera adalah produk yang terbuat dari beberapa kepompong dengan memilin serat-seratnya dan kemudian memintalnya. dimana benang tersebut lebih tebal dan tidak mudah lentur, dipuntir dan ditekan.
- Serat adalah sehuah rat yang panjang, tipis dan mudah untuk dibengkokkan, dimana serat yang diidealsir dibatasi sebagai rat yang penampangnya nol, tidak punya tahanan terhadap lenturan, puntiran dan takanan dalam arah memanjang, tetapi mempunyai tahanan terhadap tarikan dan akan mempertahankan keadaan lurus.
- Pertenunan adalah seni membuat suatu tenunan dengan menjalinkan secara tegak lurus dua pasang atau lebih benang atau bahan lain, yakni membentangkan benang lungsin yang kuat, kemudian benang pakan menyilang benang lungsin, mengikatnya pada kedua belah sisi dan membentuk tepi tenunan.
- Alat Tenun bukan Mesin (ATBM) adalah alat tenun yang lebih mekanis dilengkapi dengan beberapa alat seperti:

- gun/rangka gun, rol kerokan, tali gun, injakan, pengungkit, dan lain-lain sehingga dalam proses menenun tidak semuanya dikerjakan dengan tangan.
- Alat tenun gedogan (*walida*) adalah tenun tradisional yang dilengkapi dengan *walida* yakni untuk mengangkat sela-menyela benang untuk menerima benang pakan, menyisipkan benang pakan itu, menekan kembali pakan untuk memperoleh tanunan yang rapat. Namun segala pekerjaan tersebut dilakukan dengan tangan, hasil produksinya umumnya sarung sutera.
 - Daya serap pasar potensial adalah total benang sutera potensial yang digunakan pengrajin dibagi banyaknya alat tenun yang digunakan dalam tiap tahunnya.
 - Daya serap pasar riil adalah total benang sutera riil yang digunakan pengrajin dibagi banyaknya alat tenun yang digunakan tiap tahunnya.
 - Pemasaran adalah semua aktivitas atau kegiatan yang dilakukan dengan tujuan untuk menyalurkan benang sutera dari produsen ke pengrajin benang sutera.
 - Rantai pemasaran adalah suatu rangkaian pendistribusian atau penyaluran produk mulai dari produsen sampai pada konsumen.
 - Lembaga pemasaran adalah orang atau badan perusahaan dimana mereka turut menyalurkan barang dari produsen ke konsumen.

- Pengrajin benang sutera adalah mereka yang mengolah benang sutera lebih lanjut (ditenun) untuk dijadikan kain, baju bodo, sarung sutera maupun produk lainnya.

KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN



Letak Geografis dan Topografis

Kecamatan Tanasitolo merupakan salah satu kecamatan yang terdapat dalam wilayah pemerintahan Kabupaten Wajo. Kecamatan ini berjarak 10 km dari ibu kota kabupaten Wajo dengan waktu tempuh 0,15 jam, jarak dari pusat kedudukan kota administratif (kotif) Palopo sejauh 78 km dengan waktu tempuh 2,30 jam dan jarak dari ibu kota propinsi sejauh 202 km dengan waktu tempuh selama 5 jam.

Adapun batas-batas wilayah dari kecamatan Tanasitolo adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan kecamatan Maniangpajo.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan kecamatan Tempe.
- Sebelah Barat berbatasan dengan kecamatan Belawa.
- Sebelah Timur berbatasan dengan kecamatan Majauleng.

Kecamatan Tanasitolo merupakan daerah dengan ketinggian tanah dari permukaan laut adalah 15 m dengan curah hujan dalam setahunnya adalah 978 mm dan jumlah hari dengan curah hujan terbanyak adalah 76 hari. Wilayah kecamatan ini mempunyai suhu maksimum 32°C dan suhu minimum 15°C , dengan bentuk wilayah datar sampai berombak 65%, berombak sampai berbukit 5% dan berbukit sampai bergunung 30%.

Dengan kondisi geografis dan letak topografis yang demikian, memungkinkan daerah ini dikembangkan sebagai

tempat pengembangan industri kerajinan kecil khususnya sutera.

Keadaan Penduduk

Kecamatan Tanasitolo mempunyai jumlah penduduk sampai akhir tahun 1995 sebesar 37.136 jiwa, yang terdiri dari 17.380 jiwa laki-lakidan 19.756 jiwa perempuan dengan jumlah kepala keluarga 8133 kk. Adapun kegiatan penduduk kecamatan Tanasitolo menurut kelompok umur dapat kita lihat pada tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Komposisi Penduduk Kecamatan Tanasitolo Berdasarkan kelompok Umur.

No.	Kelompok umur (tahun)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1.	0 - 6	5396	14,53
2.	7 - 12	5259	14,16
3.	13 - 18	4725	12,73
4.	19 - 24	4294	11,56
5.	25 - 55	13162	35,44
6.	56 - 79	4057	10,93
7.	80 keatas	243	0,65
J U M L A H		37.136	100

Sumber : Data Monografi Kecamatan Tanasitolo, 1996

Berdasarkan tabel 1 diatas terlihat bahwa kelompok umur 25-55 tahun adalah terbanyak jumlahnya dibandingkan dengan kelompok umur yang lain dengan jumlah sebesar 13.162 jiwa atau 35,44% dari keseluruhan jumlah penduduk yang ada di kecamatan Tanasitolo. Mengingat kelompok umur 25 - 55 tahun merupakan kelompok umur usia produktif maka

potensi yang cukup besar tersebut memungkinkan produktivitas kerja juga tinggi.

Dengan adanya jumlah penduduk yang cukup besar tersebut merupakan salah satu sumber tenaga kerja yang sangat potensial untuk usaha pertenunan sehingga usaha pertenunan di daerah ini dapat berkembang dengan cepat.

Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan dari masyarakat yang mendiami suatu daerah adalah merupakan gambaran maju atau tidaknya suatu daerah karena berkaitan erat dengan sumber daya manusianya. Adapun tingkat pendidikan penduduk kecamatan Tanasitolo kabupaten wajo dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Komposisi Penduduk Kecamatan Tanasitolo Berdasarkan Tingkat Pendidikan.

No. Tingkat Pendidikan	Jumlah (jiwa)	persentase (%)
1. Belum Sekolah	12.763	34,37
2. Tidak tamat Sekolah	11.981	32,26
3. Tamat SD/Sederajat	7.989	21,51
4. Tamat SLTP/Sederajat	1.596	4,31
5. Tamat SLTA/Sederajat	877	2,36
6. Tamat Akademi/Sederajat	98	0,26
7. Tamat PT/Sederajat	67	0,18
8. Buta Huruf	1.765	4,75
J U M L A H	37.136	100

Sumber : Data Monografi Kecamatan Tanasitolo, 1996.

Dari Tabel 2 terlihat bahwa tingkat pendidikan yang dimiliki penduduk yang ada di kecamatan Tanasitolo sudah cukup memadai. Meskipun demikian di daerah ini masih ada penduduk belum pernah duduk di bangku sekolah atau dapat di kategorikan buta huruf sebanyak 1.765 jiwa atau 4,75% dari keseluruhan jumlah penduduk yang ada di kecamatan Tanasitolo, ini merupakan salah satu tantangan pembangunan utamanya sektor pendidikan yang ada di kecamatan Tanasitolo.

Walaupun demikian karena sektor industri kerajinan sutera merupakan usaha padat karya yang dapat di kelola dengan secara sederhana, modal yang kecil, teknologi sederhana, manajemen sederhana dan tingkat pendidikan yang relatif rendah, maka potensi penduduk tersebut dapat di manfaatkan sebagai tenaga kerja dalam industri kerajinan sutera tersebut tentunya dengan pelatihan-pelatihan dan bimbingan kepada mereka.

Mata Pencaharian

Kecamatan Tanasitolo merupakan salah satu sentra produksi kerajinan sutera yang ada di kabupaten Wajo yang terbesar di dibandingkan dengan kecamatan lainnya, sehingga mata pencaharian penduduknya kebanyakan bekerja dalam bidang industri kecil ini baik sebagai pengusaha per-tenunan ataupun sebagai buruh industri.



Namun demikian sektor lain juga banyak digeluti oleh penduduk setempat utamanya sebagai petani, nelayan, pedagang, pegawai negeri sipil, ABRI, peternak dan bidang jasa. Untuk lebih jelasnya mengenai jenis usaha mata pencaharian penduduk yang ada di kecamatan Tanasitolo kabupaten daerah tingkat II wajo dapat kita lihat pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Komposisi Penduduk Kecamatan Tanasitolo Berdasarkan Mata Pencaharian.

No.	Mata Pencaharian	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1.	Pengrajin/industri kecil	458	1,77
2.	Buruh industri	6.713	26,00
3.	Petani	7.503	29,06
4.	Nelayan	2.216	8,58
5.	Pengusaha besar/sedang	127	0,49
6.	Pedagang	1.535	5,95
7.	Pengangkutan	578	2,24
8.	Pegawai Negeri Sipil	445	1,72
9.	A B R I	37	0,14
10.	Pensiunan PNS/ABRI	152	0,59
11.	Peternak	6.058	23,46
J U M L A H		25.822	100

Sumber : Data Monografi Kecamatan Tanasitolo, 1996.

Dari tabel 3 terlihat bahwa petani menempati urutan terbesar dari mata pencaharian penduduk sebesar 7.503 jiwa atau sebesar 29,06% dari keseluruhan jumlah penduduk yang ada di kecamatan Tanasitolo, ini dapat dimaklumi mengingat

penduduk desa mata pencaharian utamanya memang bercocok tanam dan bertani. Namun demikian di daerah ini juga penduduknya sudah banyak yang hidup sebagai buruh industri utamanya para wanita dan gadis remaja yaitu sebagai tenaga kerja pada industri kecil kerajinan sutera yang ada di daerah wilayah kecamatan Tanasitolo tersebut, jumlah penduduk yang mempunyai mata pencaharian sebagai buruh industri ini sebesar 6.713 jiwa atau sebesar 26,00% dari keseluruhan jumlah penduduk yang ada di kecamatan Tanasitolo.

Pola Penggunaan Lahan

Luas keseluruhan wilayah kecamatan Tanasitolo adalah 15.474 Ha yang terdiri dari 15 desa dan 4 kelurahan. Adapun pola penggunaan lahan yang ada di kecamatan Tanasitolo dapat kita lihat pada tabel 4.

Berdasarkan Tabel 4 terlihat bahwa pola penggunaan lahan yang ada di Kecamatan Tanasitolo dapat dibagi menjadi lima bagian yaitu yang digunakan sebagai tanah sawah, tanah kering, tanah basah, tanah untuk keperluan fasilitas umum dan yang dipergunakan untuk keperluan lain. Sebahagian besar lahan yang ada digunakan sebagai lahan pertanian baik sebagai tegal/kebun dengan luas 5624 ha atau seluas 36,35% dari keseluruhan luas lahan yang ada, sebagai tanah sawah tadah hujan atau sawah rendangan seluas 3498 ha atau 22,61% dari luas keseluruhan lahan

Tabel 4. Pola Penggunaan Lahan dan Luasnya di Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Dati II Wajo.

No.	Jenis Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1.	Tanah sawah		
	- Irigasi setengah teknis	35	0,23
	- Irigasi sederhana	512	3,31
	- Tadah hujan/sawah rendangan	3498	22,61
2.	Tanah kering		
	- Pekarangan/bangunan/emplacement	353	2,28
	- Tegal/kebun	5624	36,35
	- Ladang/tanah huma	2002	12,94
	- Ladang penggembalaan/pangonan	55	0,36
3.	Tanah Basah		
	- Tambak	775	5,01
4.	Tanah Keperluan Fasilitas Umum		
	- Lapangan Olah raga	4	0,03
	- Kuburan	8	0,05
5.	Lain-lain		
	- tanah tandus dan tanah pasir	2620	16,93
J U M L A H		15.474	100,00

Sumber : Data Monografi Kecamatan Tanasitolo, 1996.

yang ada ataupun sebagai ladang atau tanah huma dengan luas 2002 ha atau seluas 12,94% dari luas lahan yang ada di Kecamatan Tanasitolo. Adapun untuk jenis penggunaan lain, lahan yang digunakan tidaklah terlalu luas.

Pola penggunaan lahan yang demikian memang dapat dipahami mengingat Kecamatan Tanasitolo merupakan daerah agraris, dimana lahannya cocok untuk dikembangkan sebagai

Tabel 4. Pola Penggunaan Lahan dan Luasnya di Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Dati II Wajo.

No.	Jenis Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1.	Tanah sawah		
	- Irigasi setengah teknis	35	0,23
	- Irigasi sederhana	512	3,31
	- Tadah hujan/sawah rendangan	3498	22,61
2.	Tanah kering		
	- Pekarangan/bangunan/emplacement	353	2,28
	- Tegel/kebun	5624	36,35
	- Ladang/tanah huma	2002	12,94
	- Ladang penggembalaan/pangonan	55	0,36
3.	Tanah Basah		
	- Tambak	775	5,01
4.	Tanah Keperluan Fasilitas Umum		
	- Lapangan Olah raga	4	0,03
	- Kuburan	8	0,05
5.	Lain-lain		
	- tanah tandus dan tanah pasir	2620	16,93
J U M L A H		15.474	100,00

Sumber : Data Monografi Kecamatan Tanasitolo, 1996.

yang ada ataupun sebagai ladang atau tanah huma dengan luas 2002 ha atau seluas 12,94% dari luas lahan yang ada di Kecamatan Tanasitolo. Adapun untuk jenis penggunaan lain, lahan yang digunakan tidaklah terlalu luas.

Pola penggunaan lahan yang demikian memang dapat dipahami mengingat Kecamatan Tanasitolo merupakan daerah agraris, dimana lahannya cocok untuk dikembangkan sebagai

tanah pertanian dan perkebunan yang dapat digunakan penduduk daerah setempat sebagai sumber matapencaharian untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraannya.

Keadaan Keagamaan

Masalah keagamaan dan keyakinan merupakan hal yang sangat prinsipil karena menyangkut hubungan antara makhluk hidup dengan pencipta-Nya. Berdasarkan data yang ada di kantor Kecamatan Tanasitolo bahwa seluruh penduduk yang ada di Kecamatan Tanasitolo menganut agama Islam atau 100% beragama Islam, hal ini dapat dipahami mengingat nenek moyang mereka sejak dulu sudah menganut agama Islam dan syariat agama Islam sudah mendarah daging pada anak cucu mereka.

Kepatuhan penduduk Kecamatan Tanasitolo dalam menjalankan syariat agamanya, menyebabkan agama Islam terus berkembang di daerah ini. Hal ini dapat kita lihat dari banyaknya sarana peribadatan yang ada di Kecamatan Tanasitolo berupa Mushallah, Suarau dan Masjid, hampir tiap desa maupun kelurahan yang ada memiliki satu sampai dua mushallah dan masjid, baik yang dibangun dengan bantuan pemerintah maupun dengan swadaya murni masyarakat setempat.

Selain sarana peribadatan berupa Mushallah, Masjid dan Surau, dalam usaha mengembangkan syiar agama Islam di daerah ini juga banyak terdapat sarana pendidikan

keagamaan yang dipruntukkan kepada anak-anak, remaja maupun orang tua, baik yang menggunakan sistem pendidikan formal, informal maupun nonformal.

Sarana Peribadatan

Sarana peribadatan sangatlah mutlak diperlukan untuk dapat melaksanakan ibadah sesuai dengan ajaran agama dan kepercayaan masing-masing umat dan merupakan kebutuhan yang tidak dapat ditunda-tunda. Sarana peribadatan juga dapat menjadi tolak ukur maraknya kehidupan beragama di daerah tersebut, dengan banyaknya terlihat sarana peribadatan maka dapat dipastikan bahwa kehidupan beragama di daerah itu berjalan dengan baik dan syiar agama dapat berkembang.

Untuk melihat secara jelas mengenai jumlah dan jenis sarana peribadatan yang terdapat di Kecamatan Tanasitolo dapat kita lihat pada tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Keadaan Sarana Peribadatan yang Terdapat di Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Dati II Wajo

No. Sarana Peribadatan	Jumlah (buah)	Persentase (%)
1. Masjid	50	74,63
2. Mushallah	15	22,39
3. Suarau	2	2,99
4. Gereja	-	-
5. Wihara	-	-
6. Pura	-	-
J U M L A H	67	100,00

Sumber : Data Monografi Kecamatan Tanasitolo, 1996.

Pada tabel 5 di atas terlihat bahwa sarana peribadatan yang ada di Kecamatan Tanasitolo yaitu hanya sarana peribadatan umat Islam yang terdiri dari 50 masjid, 15 Mushallah dan 2 Surau. Hal ini dapat dimaklumi mengingat masyarakat yang ada di Kecamatan Tanasitolo 100% beragama Islam.

Dengan jumlah sarana peribadatan yang memadai tersebut menandakan bahwa kehidupan beragama khususnya agama Islam di Kecamatan Tanasitolo sangat baik, hal ini sangat mendukung pelaksanaan pembangunan yang telah dicangkan oleh pemerintah setempat, karena pembangunan dapat berjalan dengan baik apabila didukung dengan mental dan moral yang baik.

Sarana Pendidikan

Mutu pendidikan yang saat ini sedang berusaha untuk ditingkatkan juga sangat dipengaruhi oleh tersedianya sarana pendidikan yang memadai, karena tanpa dukungan sarana yang memadai maka mutu pendidikan sulit untuk ditingkatkan.

Mengingat masalah pendidikan sangatlah penting artinya untuk dapat mencerdaskan kehidupan bangsa maka tidaklah berlebihan bila saat ini pemerintah berusaha membangun sarana pendidikan sampai ke pelosok pedesaan dengan harapan masalah pendidikan ini dapat terpecahkan dan masyarakat dapat merasakan dunia pendidikan dari semua

mutu pendidikan akan semakin baik sehingga nantinya dapat membangun daerahnya.

Sarana Kesehatan

Masalah kesehatan tidak boleh terlupakan dan perlu mendapat perhatian khusus, karena dukungan dalam bidang kesehatan sangat diperlukan dalam pelaksanaan pembangunan, hanya masyarakat yang sehat dan kuat yang dapat melaksanakan kegiatan pembangunan dengan baik, tanpa dukungan kondisi kesehatan yang prima maka pembangunan tidak dapat berjalan dengan baik. Untuk mengantisipasi hal tersebut maka mutlak diperlukan sarana kesehatan yang memadai guna memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat. Adapun gambaran mengenai jenis dan jumlah sarana kesehatan yang terdapat di Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Dati II Wajo dapat kita lihat pada tabel 7 berikut ini.

Tabel 7. Keadaan Sarana Kesehatan yang Terdapat di Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Dati II Wajo.

No.	Sarana Kesehatan	Jumlah (buah)	Persentase (%)
1.	R S U	-	-
2.	Puskesmas	2	0,06
3.	Puskesmas Pembantu	6	17,14
4.	Klinik KB	8	22,86
5.	Pos Yandu	19	54,29
J U M L A H		35	100,00

Sumber : Data Monografi Kecamatan Tanasitolo, 1996.

Berdasarkan tabel 7 di atas terlihat bahwa di Kecamatan Tanasitolo sarana kesehatan yang ada sudah cukup memadai, ditandai dengan tersedianya sarana kesehatan seperti puskesmas, Klinik KB dan Pos Yandu, mereka akan memberikan pelayanan secepatnya apabila ada warga masyarakat yang membutuhkannya. Apabila ada masyarakat yang mengalami penyakit yang serius dan tidak dapat ditangani oleh dokter yang ada di puskesmas, maka dengan mudah dan cepat dapat dibawa ke rumah sakit umum yang ada di ibukota kabupaten yang jaraknya hanya 10 km dari kecamatan Tanasitolo dengan waktu tempuh hanya 0,15 jam.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Responden

Dalam penelitian ini, responden yang terlibat terdiri dari: pengrajin benang sutera yang menggunakan alat tenun bukan mesin (ATBM), dan pengrajin henang sutera yang menggunakan peralatan tenun gedogan (*walida*).

Pada uraian berikut disajikan beberapa identitas responden, yaitu: umur, tingkat pendidikan, dan jumlah tanggungan keluarga.

Umur Responden

Umur responden disajikan dalam lima kelompok, seperti yang terlibat pada tabel 8.

Tabel 8. Komposisi Umur Responden

No.	Umur (Thn)	Pengrajin ATBM		Pengrajin Gedogan	
		Jumlah (Org)	(%)	Jumlah (Org)	(%)
1.	15 - 25	-	-	2	33.33
2.	26 - 36	5	50	1	16.67
3.	37 - 47	4	40	1	16.67
4.	48 - 58	-	-	2	33.33
5.	59 - 69	1	10	-	-
Total		10	100	6	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 1996

Dari tabel 8 memperlihatkan bahwa secara umum komposisi umur responden masih tergolong dalam usia produktif, yaitu antara umur 15 tahun sampai 50 tahun. Pada kelompok pengrajin yang menggunakan alat bukan mesim (ATBM), sembilan dari sepuluh responden memiliki umur yang termasuk umur produktif atau 90 %, hanya satu orang yang memiliki umur di atas umur produktif atau hanya 10 %. Sedangkan pada kelompok pengrajin henang sutera yang menggunakan alat tenun Gedogan (*walida*), dari enam responden yang diambil, semuanya berada dalam rentang umur kategori usia produktif atau 100 % tergolong dalam usia produktif.

Tingkat Pendidikan

Keadaan tingkat pendidikan responden dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Tingkat Pendidikan Responden

No.	Tingkat Pendidikan	Pengrajin ATBM		Pengrajin Gedogan	
		Jumlah (Org)	(%)	Jumlah (Org)	(%)
1.	SD/Sederajat	3	30	4	44.67
2.	S L T P	4	40	2	33.33
3.	S I T A	3	30	-	-
Total		10	100	6	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 1996

Dari tabel 8 memperlihatkan bahwa secara umum komposisi umur responden masih tergolong dalam usia produktif, yaitu antara umur 15 tahun sampai 50 tahun. Pada kelompok pengrajin yang menggunakan alat bukan mesim (ATBM), sembilan dari sepuluh responden memiliki umur yang termasuk umur produktif atau 90 %, hanya satu orang yang memiliki umur di atas umur produktif atau hanya 10 %. Sedangkan pada kelompok pengrajin henang sutera yang menggunakan alat tenun Gedogan (*walida*), dari enam responden yang diambil, semuanya berada dalam rentang umur kategori usia produktif atau 100 % tergolong dalam usia produktif.

Tingkat Pendidikan

Keadaan tingkat pendidikan responden dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Tingkat Pendidikan Responden

No.	Tingkat Pendidikan	Pengrajin ATRM		Pengrajin Gedogan	
		Jumlah (Org)	(%)	Jumlah (Org)	(%)
1.	SD/Sederajat	3	30	4	44.67
2.	S L T P	4	40	2	33.33
3.	S I T A	3	30	-	-
Total		10	100	6	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 1996

Pada tabel 9 memperlihatkan variasi tingkat pendidikan responden, dimana pada umumnya responden sudah pernah duduk dibangku sekolah. Pada kelompok pengrajin benang sutera yang menggunakan alat Tenun Bukan Mesin (ATBM). 30 % hanya tamat sekolah dasar atau yang sederajat, 40 % tamat sekolah lanjutan pertama, dan 30 % tamat sekolah lanjutan atas. Sedangkan pada kelompok pengrajin benang sutera yang menggunakan peralatan tenun gedogan (*walida*), 44,67 % diantaranya hanya tamat sekolah dasar atau yang sederajat, 33,33 % tamat sekolah lanjutan tingkat pertama, dan tidak ada yang melanjutkan sekolah sampai tamat sekolah lanjutan atas.

Dari uraian tingkat pendidikan responden tersebut, terlihat bahwa tingkat pendidikan mereka sudah memadai untuk jenis pekerjaan yang mereka geluti yaitu usaha kerajinan sutera, mengingat kerajinan sutera tidaklah memerlukan tingkat pendidikan yang tinggi, lebih mengutamakan keterampilan, ketekunan, ketelitian dan pengalaman.

Jumlah Tanggungan Keluarga

Pada umumnya tanggungan keluarga terdiri dari istri/suami, anak atau orang lain yang tinggal serumah. kehadiran tanggungan keluarga bagi kepala keluarga merupakan sumber tenaga kerja yang dapat dimanfaatkan dan merupakan faktor pendorong untuk berusaha lebih maju.

tetapi sebaliknya dapat juga menjadi beban seumur hidup jika tidak diarahkan. Jumlah tanggungan keluarga responden yang terlibat dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10. Jumlah Tanggungan Keluarga Responden

No.	Umur (Thn)	Pengrajin ATBM		Pengrajin Gedogan	
		Jumlah (Org)	(%)	Jumlah (Org)	(%)
1.	0 - 2	-	-	2	33.33
2.	3 - 5	5	50	3	50.00
3.	6 - 8	4	40	1	16.67
4.	9 - 11	1	10	-	-
Total		10	100	6	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 1996

Dari tabel 10 memperlihatkan bahwa jumlah tanggungan keluarga pengrajin benang sutera yang ada di kecamatan Tanasitolo Kabupaten daerah tingkat II Wajo cukup besar, dimana pada kelompok pengrajin dengan alat tenun bukan mesin (ATBM), 50 % mempunyai jumlah tanggungan keluarga antara 3 - 5 orang, 40 % dengan jumlah tanggungan keluarga antara 6 - 8 orang, dan 10 % dengan jumlah tanggungan keluarga antara 9 - 11 orang. Sedangkan pengrajin dengan alat tenun gedogan (*walida*) 50 % dengan jumlah tanggungan keluarga 3 - 5 orang, 33.33 % dengan jumlah tanggungan

keluarga 0 - 2 orang dan 16,67 % mempunyai jumlah tanggungan keluarga 6 - 8 orang.

Dari uraian tersebut di atas, maka dikatakan bahwa secara umum responden yang terlibat dalam penelitian ini mempunyai tanggungan keluarga yang cukup banyak.

Analisa Daya Serap Pasar Benang Sutera

Pemasaran yang baik harus ditunjang oleh produksi yang seimbang sehingga merupakan suatu sistem yang harus berialan, sejak persiapan produksi, langkah-langkah penjualan, pendistribusian barang sampai ke tujuan akhirnya yaitu konsumen pemakai. Benang sutera sebagai salah satu komoditi dan merupakan bahan baku bagi industri kerajinan sutera sangat dibutuhkan keberadaanya di pasaran oleh para pengrajin dalam memenuhi kebutuhannya industrinya.

Kecamatan Tanasitolo yang ditetapkan sebagai pusat pengembangan dan sentra produksi industri kerajinan sutera di Kabupaten Daerah Tingkat II Wajo, setiap tahunnya membutuhkan benang sutera yang cukup besar jumlahnya, sehingga ketersediaan benang sutera di daerah ini harus senantiasa dijaga. Untuk menjaga keberadaan benang sutera tersebut di pasaran maka perlu diketahui berapa sebenarnya kebutuhan akan benang sutera pada tingkat pengrajin baik potensial maupun riil dalam setiap alat tenun yang digunakan, baik alat tenun bukan mesin (ATBM) maupun alat tenun gedogan (*walida*).

Dari hasil penelitian diperoleh daya serap pasar benang sutera untuk pertenunan ATBM dan gedogan (*walida*) baik potensial maupun riil pada tingkat pengrajin benang sutera yang ada di Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Daerah Tingkat II Wajo. untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11. Daya Serap Potensial Benang Sutera Pertenunan ATBM di Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Dati II Wajo.

Tahun	Benang sutera Diunakan (kg)	Ranyaknya Alat Tenun (unit)	Daya Serap Pasar Potensial (kg)	Kenaikan (%)
1990/91	7.785	69	112.83	-
1991/92	9.045	80	113.06	0.20
1992/93	10.710	95	112.74	-0.28
1993/94	12.195	108	112.92	0.16
1994/95	14.580	128	113.91	0.88
1995/96	15.795	138	114.46	0.48

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 1996.

Tabel 11 memperlihatkan bahwa daya serap pasar potensial pertenunan ATBM di kecamatan Tanasitolo dari tahun ke tahun mengalami kenaikan. Untuk tahun 1991/92 mengalami kenaikan 0.20 % dari tahun sebelumnya, namun demikian pada tahun 1992/93 terjadi penurunan 0.28 % dari tahun sebelumnya. Adanya penurunan ini dipengaruhi oleh mekanisme kerja para tenaga kerja pertenunan dan peralatan tenun yang digunakan. Untuk tahun berikutnya terjadi kembali kenaikan, yaitu untuk tahun 1993/94 sebesar

0.16 % tahun 1994/95 sebesar 0.88 % dan tahun 1995/96 kenaikannya sebesar 0.48 % dari tahun sebelumnya.

Daya serap pasar potensial pertenunan ATBM seperti yang telah diuraikan di atas, hanya dapat dicapai apabila tenaga kerja, peralatan tenun (ATBM) dapat bekerja dengan maksimal. Namun demikian besarnya kebutuhan akan benang sutera yang potensial bagi pertenunan ATBM di Kecamatan Tanasitolo, belum dapat di capai yang digunakan sebenarnya (riil) para penenun di sana. Benang sutera yang riil digunakan masih di bawah dari kebutuhan potensialnya. Untuk lebih jelasnya mengenai daya serap pasar riil pertenunan ATBM di Kecamatan Tanasitolo, dapat di lihat pada tabel 12.

Tabel 12. Daya Serap Pasar Riil Benang Sutera Pertenunan ATBM di Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Dati II Wajo.

Tahun	Benang sutera Digunakan (kg)	Banyaknya Alat Tenun (unit)	Daya Serap Pasar Riil (kg)	Kenaikan (%)
1990/91	5.467	69	79.23	-
1991/92	6.367	80	79.59	0.45
1992/93	7.545	95	79.42	-0.21
1993/94	8.685	108	80.51	1.37
1994/95	10.410	128	81.33	1.02
1995/96	11.393	138	82.56	1.51

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 1996.

Tabel 12 memperlihatkan bahwa benang sutera yang riil di gunakan para pengrajin (*pattennung*) sutera yang ada di Kecamatan Tanasitolo yaitu : tahun 1990/91 sebesar 79.23 kg benang sutera per satu unit ATBM, tahun 1991/92 naik menjadi 79.59 kg atau terjadi kenaikan 0.45 % dari tahun sebelumnya. Namun pada tahun 1992/1993 terjadi penurunan 0.21 % dari tahun sebelumnya sehingga menggunakan benang Sutera sebanyak 79.42 kg per satu unit ATBM. Selanjutnya tahun 1993/94 kembali mengalami kenaikan sebesar 1.37 % dari tahun sebelumnya, sehingga pada tahun ini benang yang digunakan per satu unit ATBM sebanyak 80.51 kg. tahun 1994/95 kembali mengalami kenaikan sebesar 1.07 % dari tahun sebelumnya, sehingga kebutuhannya menjadi 81.33 kg per satu unit ATBM, dan pada taun 1995/96 juga mengalami kenaikan sebesar 1.51 % dengan daya serap benang sutera untuk satu unit ATBM sebesar 82.56 kg.

Dengan diketahuinya daya serap pasar potensial dan riil benang sutera pertenunan ATBM yang ada di Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Dati II Wajo, maka selanjutnya dapat diperoleh besarnya daya serap pasar benang sutera pada tingkat pengrajin pertenunan ATBM, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 13.

Tabel 12 memperlihatkan bahwa benang sutera yang riil di gunakan para pengrajin (*pattennung*) sutera yang ada di Kecamatan Tanasitolo yaitu : tahun 1990/91 sebesar 79.23 kg benang sutera per satu unit ATBM, tahun 1991/92 naik menjadi 79.59 kg atau terjadi kenaikan 0.45 % dari tahun sebelumnya. Namun pada tahun 1992/1993 terjadi penurunan 0.21 % dari tahun sebelumnya sehigga menggunakan benang Sutera sebanyak 79.42 kg per satu unit ATBM. Selaniutnya tahun 1993/94 kembali mengalami kenaikan sbesar 1.37 % dari tahun sebelumnya, sehingga pada tahun ini henang yang digunakan per satu unit ATBM sebanyak 80.51 kg. tahun 1994/95 kembali mengalami kenaikan sebesar 1.02 % dari tahun sebelumnya. sehingga kebutuhannya menjadi 81.33 kg per satu unit ATBM, dan pada taun 1995/96 juga mengalami kenaikan sebesar 1.51 % dengan daya serap benang sutera untuk satu unit ATBM sebesar 82.56 kg.

Dengan diketahuinya daya serap pasar potensil dan riil benang sutera pertenunan ATBM yang ada di Kecamatan Tanasitolo Kahupaten Dati II Wajo, maka selanjutnya dapat diperoleh besarnya daya serap pasar benang sutera pada tingkat pengrajin pertenunan ATBM, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 13.

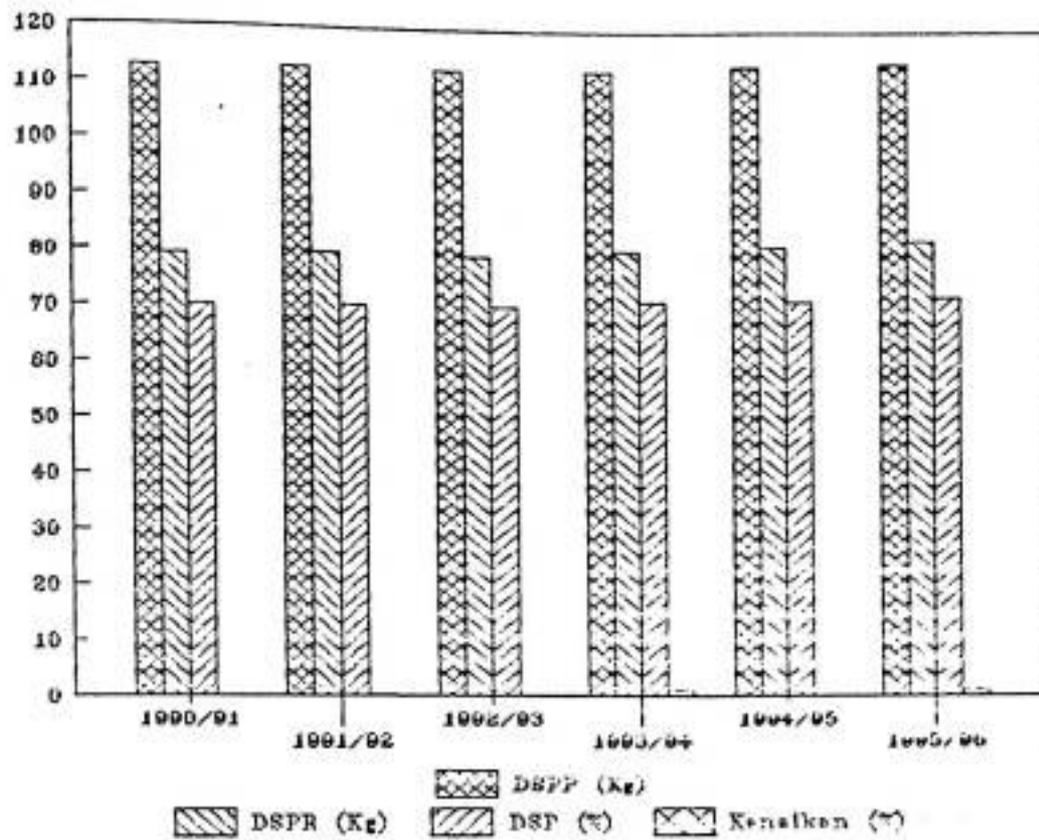


Tabel 13. Daya Serap Pasar Pasar Benang Sutera Para Pengrajin Pertenunan ATBM di Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Dati II Wajo.

Tahun	Daya Serap Pasar Potensial (kg)	Daya Serap Pasar Riil (kg)	Daya Serap Pasar (%)	Kenaikan (%)
1990/91	112.83	79.23	70.22	-
1991/92	113.06	79.59	70.40	0.26
1992/93	112.74	79.42	70.45	0.07
1993/94	112.92	80.51	71.30	1.21
1994/95	113.91	81.33	71.40	0.14
1995/96	114.46	82.56	72.13	1.02

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 1996.

Dari tabel 13 tersebut, selanjutnya dapat dibuat grafik untuk lebih memperjelas gambaran kita mengenai daya serap pasar benang sutera para pengrajin pertenunan ATBM di Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Dati II Wajo selama lima tahun terakhir, berapa persen tingkat kenaikannya dari tahun ke tahun, untuk jelasnya dapat dilihat pada gambar 1 berikut.



Gambar 1. Persentase kenaikan daya serap pasar Benang Sutera Pertenunan ATBM di Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Dati II Wajo.

Keterangan Gambar :

DSPP = Daya Serap Pasar Potensial

DSPR = Daya Serap Pasar Riil

DSP = Daya Serap Pasar

Dari gambar 1 memperlihatkan bahwa daya serap pasar benang sutera pada tingkat pengrajin yang ada di Kecamatan Tanasitolo, dari tahun ke tahun mengalami kenaikan. Pada tahun 1990/91 daya serap pasar akan benang sutera mencapai 70,22 % dari kebutuhan totalnya (daya serap pasar potensialnya), pada tahun 1991/92 mengalami kenaikan sebesar 0,26 % dari tahun sebelumnya, sehingga daya serap

pasarnya menjadi 70,40 %. Selanjutnya untuk tahun 1992/93 kembali mengalami kenaikan sebesar 0.07%, namun kenaikan ini lebih rendah bila dibandingkan dengan kenaikan pada sebelumnya, sehingga daya serap pada tahun ini hanya 70.45 %. Untuk tahun 1993/94 terjadi persentase kenaikan yang cukup tinggi, yaitu sebesar 1.21 % dengan daya serap pasar sebesar 71.30 %, tetapi pada tahun berikut yaitu 1994/95 persentase kenaikannya kembali mengalami penurunan, yaitu hanya naik 0,14 % dari tahun sebelumnya, dengan kemampuan daya serapnya sebesar 71.40 %, dan pada tahun 1995/96 kembali mengalami kenaikan sebesar 1.02 % dengan daya serap akan benang sutera sebesar 72.13 % dari kemampuan daya serap pasar potensinya.

Walaupun dari tahun ke tahun persentase daya serap pasar para pengrajin benang sutera dengan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) terus meningkat, namun belum mampu mencapai kemampuan daya serap 100 % sesuai dengan kemampuan daya serap potensial alat tenun yang dimilikinya. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain : belum maksimalnya pekerjaan tenaga kerja yang mereka gunakan, terbatasnya modal para pengusaha petenunan ATBM (*pongawa pattennung*), tersedianya benang sutera di pasaran yang belum stabil.

Tenaga kerja adalah merupakan faktor yang terpenting dalam proses produksi, sebagai sarana produksi tenaga

1

kerja lebih penting dari pada sarana produksi yang lain seperti : bahan mentah, peralatan dan sebagainya. Karena manusialah yang menggerakkan semua sumber-sumber tersebut. Tenaga kerja yang digunakan oleh para pengusaha pertenunan ATBM (*pongawa pattennung*) yang ada di Kecamatan Tanasitolo, belum mampu bekerja secara maksimal. Mereka belum bisa menjadikan pekerjaan menenun sebagai kerja pokok yang harus ditekuni, para *pattennung* ini harus dapat bekerja secara penuh apabila pekerjaan lain mereka sudah tidak ada lagi. itupun dalam tiap harinya belum mencapai standar ukuran jam kerja atau hari kerja di anggap memenuhi keperluan. Anggapan yang biasa dipakai tanpa memperhatikan kebiasaan bekerja, ialah bahwa delapan jam kerja sama dengan satu hari kerja namun kelemahan yang terdapat pada ukuran ini jelas, pekerjaan berbeda karena memiliki keahlian, kekuatan dan pengalaman yang berbeda (Soekartawi, 1986).

Para tenaga kerja ini (*pattennung*) baru menekuni kegiatannya apabila masa panen di sawah telah selesai, mengingat tenaga kerja untuk usaha kerajinan sutera ini kebanyakan dari wanita, baik ibu rumah tangga maupun remaja putri yang berasal dari keluarga para petani, sehingga mereka lebih mengutamakan membantu suami atau orang tua mereka terlebih dahulu untuk menyelesaikan pekerjaan di sawah. Selain itu karena mereka tinggal di pedesaan yang memiliki sifat kekeluargaan dan gotong

kerja lebih penting dari pada sarana produksi yang lain seperti : bahan mentah, peralatan dan sebagainya. Karena manusialah yang menggerakkan semua sumber-sumber tersebut. Tenaga kerja yang digunakan oleh para pengusaha pertenunan ATBM (*pongawa pattennung*) yang ada di Kecamatan Tanasitolo, belum mampu bekerja secara maksimal. Mereka belum bisa menjadikan pekerjaan menenun sebagai kerja pokok yang harus ditekuni, para *pattennung* ini baru dapat bekerja secara penuh apabila pekerjaan lain mereka sudah tidak ada lagi. itupun dalam tiap harinya belum mencapai standar ukuran jam kerja atau hari kerja dianggap memenuhi keperluan. Anggapan yang biasa dipakai tanpa memperhatikan kebiasaan bekerja, ialah bahwa delapan jam kerja sama dengan satu hari kerja namun kelemahan yang terdapat pada ukuran ini jelas, pekerjaan berbeda karena memiliki keahlian, kekuatan dan pengalaman yang berbeda (Soekartawi, 1986).

Para tenaga kerja ini (*pattennung*) baru menekuni kegiatannya apabila masa panen di sawah telah selesai, mengingat tenaga kerja untuk usaha kerajinan sutera ini kebanyakan dari wanita, baik ibu rumah tangga maupun remaja putri yang berasal dari keluarga para petani, sehingga mereka lebih mengutamakan membantu suami atau orang tua mereka terlebih dahulu untuk menyelesaikan pekerjaan di sawah. Selain itu karena mereka tinggal di pedesaan yang memiliki sifat kekeluargaan dan gotong

royong yang begitu kuat. sehingga apabila ada di antara keluarga mereka yang akan melaksanakan suatu hajat keluarga, baik itu acara perkawinan, acara keluarga yang lain, maupun pada saat berduka, misalnya ada kematian. Para *pattennung* ini akan turut membantu keluarganya sampai beberapa hari, sehingga pekerjaan mereka akan ter-bengkalai. Meskipun demikian para pengusaha pertenunan yang mempekerjakan mereka (*pongawa pattennung*) tidak dapat berbuat apa-apa dan memaksa mereka untuk masuk kerja. mengingat hubungan kerja yang terjalin diantara mereka juga masih bersifat kekeluargaan dan belum terikat kontrak kerja.

Selain belum maksimalnya pekerjaan tenaga kerja yang mereka gunakan, juga disebabkan oleh masih terbatasnya modal yang dimiliki oleh para pengusaha pertenunan ATBM (*pongawa pattennung*) ini, sehingga kebutuhan benang sutera mereka juga dipengaruhi oleh modal yang mereka miliki. Faktor lainnya yaitu kesinambungan akan benang sutera yang ada di pasaran. Benang sutera yang ada di pasaran masih berfluktuasi, sekali waktu akan tersedia dalam jumlah yang banyak yaitu apabila kiriman benang sutera dari pulau Jawa, baik itu dari pihak PT. Indo Jado Sutera Pratama maupun dari Perum Perhutani bersamaan datang, dan dilain waktu benang sutera yang ada di pasaran akan habis apabila kiriman benang sutera terlambat datang.

Kemampuan daya serap pasar benang sutera para pengrajin yang menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) dengan pengrajin yang menggunakan alat tenun gedogan (*walida*) tentunya berbeda, karena alat tenun gedogan masih bersifat tradisional sehingga kemampuan produksinya dan kebutuhan akan benang sutera jauh lebih sedikit dibanding dengan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) yang lebih modern. Untuk lebih jelasnya mengenai daya serap pasar potensial maupun riil para pengrajin dengan menggunakan alat tenun gedogan (*walida*) dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 14. Daya Serap Pasar Potensial Benang Sutera Pertenunan Gedogan (*walida*) di Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Dati II Wajo.

Tahun	Benang Sutera Diqunakan (kg)	Banyaknya Alat Tenun (unit)	Daya Serap Potensial(kg)	Kenaikan (%)
1990/91	108	6	18	-
1991/92	108	6	18	-
1992/93	126	7	18	-
1993/94	216	10	21.6	20
1994/95	252	12	21	-2.8
1995/96	252	12	21	-



Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 1996.

Dari tabel 14 memperlihatkan bahwa daya serap pasar potensial pertenenan gedogan (*walida*) pada tingkat pengrajin sutera untuk periode tahun 1990/1991 sampai dengan tahun 1992/1993 konstan, dimana untuk satu unit alat tenun gedogan membutuhkan benang sutera sebesar 18 kg dalam tiap tahunnya. Kemudian pada periode tahun

1993/1994 meningkat menjadi 21,6 kg atau terjadi kenaikan 20 % dari tahun sebelumnya, namun pada periode tahun 1994/1995 daya serap pasar potensilnya turun menjadi 21 kg per satu unit alat tenun gedogan atau terjadi penurunan 2.8 % dari tahun sebelumnya. Dan pada tahun berikutnya, yaitu pada periode tahun 1995/1996 daya serap pasar potensil untuk satu unit alat tenun gedogan tetap sebesar 21 kg atau tidak terjadi kenaikan:

Namun demikian, besarnya benang sutera yang riil digunakan para penqraiin sutera dengan alat tenun gedogan yang ada di Kecamatan Tanasitolo tidak sebanyak daya serap pasar potensilnya. Untuk lebih jelasnya mengenai daya serap pasar riil ini dapat dilihat pada tabel 15 berikut.

Tabel 15. Daya Serap Pasar Riil Benang Sutera Pertenunan Gedogan (*Walida*) di Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Dati II Wajo.

Tahun	Benang Sutera Digunakan (kg)	Banyaknya Alat Tenun (unit)	Daya Serap Riil (Kg)	Kenaikan (%)
1990/91	72	6	12	-
1991/92	72	6	12	-
1992/93	84	7	12	-
1993/94	144	10	12	20
1994/95	168	12	14.4	-2.8
1995/96	168	12	14	-

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 1996.

Dari tabel 15 memperlihatkan bahwa daya serap pasar riil benang sutera pertenunan gedogan untuk periode tahun 1990/1991 sampai tahun 1992/1993 konstan yaitu tiap unit

alat tenun gedogan membutuhkan benang sutera sebesar 12 kg untuk tiap tahunnya. Pada tahun 1993/1994 kebutuhannya mengalami kenaikan sebesar 20 % dari tahun sebelumnya, sehingga daya serapnya menjadi 14,4 kg per satu unit alat tenun gedogan. Namun untuk periode tahun berikutnya yaitu tahun 1994/1995 dan tahun 1995/1996 kembali mengalami penurunan sebesar 2,8 % dari tahun sebelumnya, sehingga daya serapnya hanya 14 kg per satu unit alat tenun gedogan.

Dengan adanya daya serap pasar potensial dan riil benang sutera pertenunan gedogan yang ada di Kecamatan Tanasitolo, maka dapat diperoleh daya serap pasar benang sutera pertenunan gedogan pada tingkat pengrajin seperti pada tabel 16 berikut.

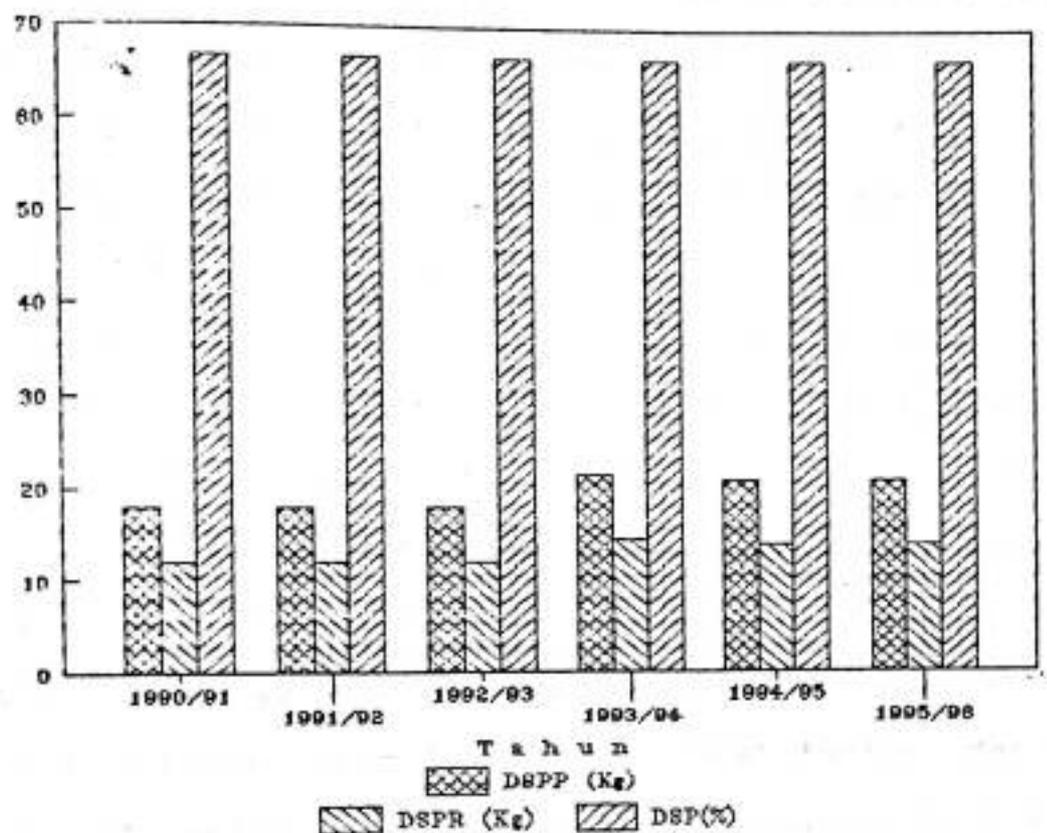
Tabel 16. Daya Serap Pasar Benang Sutera Para Pengrajin Pertenunan Gedogan di Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Dati II Wajo.

Tahun	Daya Serap Pasar Potensial (kg)	Daya Serap Pasar Riil (kg)	Daya Serap Pasar (%)	Kenaikan (%)
1990/91	18	12	66.67	-
1991/92	18	12	66.67	-
1992/93	18	12	66.67	-
1993/94	21,6	14.4	66.67	-
1994/95	21	14	66.67	-
1995/96	21	14	66.67	-

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 1996.

Dari tabel 16 selanjutnya dapat dibuat grafik untuk lebih memperjelas mengenai daya serap pasar benang sutera

pada tingkat pengrajin sutera yang ada di Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Dati II Wajo, seperti yang terlihat pada gambar 2 berikut.



Gambar 2. Daya Serap Pasar Benang Sutera Pada Tingkat Pengrajin Sutera Dengan Alat Tenun Gedogan di Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Dati II Wajo.

Keterangan Gambar :

- DSPP = Daya Serap Pasar Potensial
- DSPR = Daya Serap Pasar Riil
- DSP = Daya Serap Pasar

Dari gambar 2 memperlihatkan bahwa daya serap pasar benang sutera pada tingkat pengrajin sutera di Kecamatan Tanasitolo dalam lima tahun terakhir selalu konstan, yaitu dalam tiap tahunnya mampu menyerap 66,67 % dari kebutuhan potensinya, sehingga dalam lima tahun terakhir tidak ada kenaikan daya serap. Hal ini juga memperlihatkan bahwa para pengrajin (pattawung) sutera belum mampu mencapai 100 % penggunaan benang sutera sesuai dengan kebutuhan akan alat tenun yang dimiliki.

Dalam hal ini, mengapa mereka menggunakan benang sutera sesuai dengan kebutuhan potensial akan alat tenunnya, lebih banyak dipengaruhi oleh pola hidup mereka. Dimana usaha kerajinan sutera ini hanya dijadikan sebagai kerja sampingan oleh para ibu rumah tangga dan gadis remaja untuk menambah penghasilan keluarga. Kegiatan menenun mereka baru dilakukan apabila urusan rumah tangga dan setelah membantu suami atau orang tua mereka di sawah, atau mereka telah mengerjakan pekerjaan lainnya yang dianggap lebih penting. Dengan demikian hasil produksi mereka berupa sarung sutera hanya dapat diselesaikan 1 - 2 lembar dalam tiap bulannya, dibanding apabila mereka kontinyu dan menekuni usaha menenun ini tiap hari, yang dapat menghasilkan sarung sutera sebanyak 3 - 4 lembar dalam tiap bulannya.

Saluran Tataniaga Benang Sutera di Kecamatan Tanasitolo

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat tiga macam saluran tataniaga benang sutera dari produsen (PT. Indo Jado sutera pratama, perum perhutani dan lokal) sampai ke konsumen akhir dalam hal ini pengrajin (pattennung) benang sutera yang ada di kecamatan Tansitolo. Setiap perantara yang melakuakn usaha menyalurkan benang sutera tersebut kepada pembeli akhir akan membentuk suatu sacaam saluran. Karena baik produsen maupun konsumen akhir melakukan tugas itu, maka mereka merupakan bagian dari setiap saluran. Adapun saluran-saluran tersebut adalah sebagai berikut :

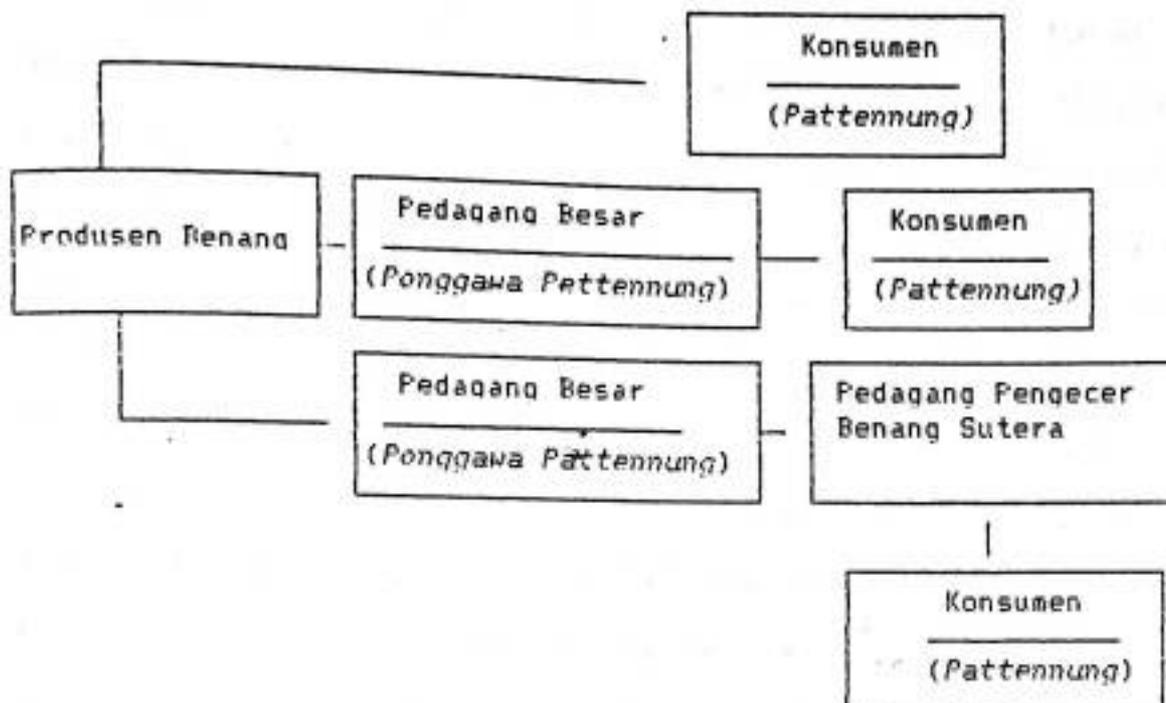
Saluran I : Produsen Benang Sutera - Konsumen (*Pattennung*)

Saluran II : Produsen Benang - Pedagang Besar (*Ponggawa Pattennung*)

Saluran III : Produsen Benang - Pedagang Besar (*Ponggawa Pettennung*)

- Pengecer B. Sutera - Konsumen (*Pattennung*)

Dari gambaran ketiga saluran tataniaga benang sutera yang ada di Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Dati II Wajo tersehut, selanjutnya kita dapat membuat rantai tataniaganya seperti berikut.



Gambar 3. Rantai Tataniaga Benang Sutura Di Kecamatan Tanasitolo Kahupaten Dati II Wajo.

Pada gambar 1 memperlihatkan bahwa mata rantai ketiga atau saluran tataniaga ketiga merupakan saluran yang terpanjang diantara ketiga saluran yang ada, karena mempunyai dua tingkatan perantara. Sementara saluran kedua hanya mempunyai satu perantara dan saluran pertama tidak mempunyai perantara. Perantara pertama bertindak menyalurkan benang sutera dari produsen ke konsumen akhir yaitu para pattennung, sedangkan perantara kedua bertindak menyalurkan benang sutera dari perantara tingkat pertama ke konsumen akhir yaitu para pengrajin sutera (*pattennung*).

Pada saluran pertama dimana konsumen sendiri yaitu para *pattennung* yang langsung membeli benang sutera kepada produsen tanpa melalui perantara, baik membeli langsung

kepada pihak PT. Indo Jado Sutera Pratama, Perum Perhutani maupun kepada produsen benang sutera lokal yang ada di Sulawesi Selatan seperti daerah Soppeng, Sidenreng Rappang, Enrekang maupun yang ada di daerah Wajo sendiri. Pada saluran pertama ini biasa dilakukan oleh pengrajin (*pattennung*) benang sutera yang sudah mapan, dimana mereka mempunyai modal yang cukup besar dan memiliki peralatan tenun ATBM yang cukup banyak. Hubungan mereka dengan pihak produsen sudah terjalin dengan baik sejak lama dan sudah saling percaya. Apabila para pengrajin (*pattennung*) tersebut membutuhkan benang sutera, mereka langsung pesan ke pihak PT. Indo Jado Sutera Pratama dengan melalui pesawat telepon tanpa harus ketemu langsung.

Dalam transaksi jual beli benang sutera antara pihak PT. Indo Jado Sutera Pratama dengan para pengrajin (*pattennung*) ATBM yang ada di kecamatan Tanasitolo, dirasakan menguntungkan kedua belah pihak. Dalam hal pembayaran harga benang yang dibeli oleh para pengrajin, pihak PT. Indo Jado Sutera Pratama tidak langsung minta secara kontan atau bayar langsung secara keseluruhan. Biasanya mereka hanya minta panjar dulu dan sisanya dibayar oleh para pengrajin (*pattennung*) sampai benang sutera tersebut telah diolah dan menjadi kain sutera ataupun produk lainnya yang dapat dijual kembali. Dengan sistem pembayaran yang demikian lebih menarik minat para

pattennung ATBM untuk membeli benang sutera kepada PT. Indo Jado Sutera Pratama dibanding kepada pihak lain, seperti pada Perum Perhutani dengan sistem pembayaran harga benang yang harus kontan. Selain masalah pembayaran tersebut, yang juga menarik minat pengrajin (*pattennung*) untuk membeli benang sutera kepada pihak PT. Indo Jado Sutera Pratama yaitu dalam hal mutu dan kualitas benang itu sendiri. Dibanding dengan benang sutera produksi Perum Perhutani dan produksi lokal, mutu benang sutera produksi PT. Indo Jado sutera Pratama jauh lebih baik, dimana benangnya lebih tebal, halus dan rata, putih dan kurang sambungannya. Dengan memesan langsung benang sutera ke pihak produsen tentunya harga yang diperoleh pihak konsumen dalam hal ini pengrajin (*pattennung*) lebih rendah dibanding apabila mereka membeli melalui pedagang perantara.

Pada saluran tataniaga kedua, dimana sebelum sampai ke konsumen akhir yaitu pengrajin (*pattennung*) benang sutera terlebih dahulu melalui pedagang besar atau biasa juga bertindak sebagai *pongawa pattennung* yang berfungsi sebagai penyalur. Saluran kedua ini biasanya digunakan oleh pengrajin (*pattennung*) ATBM dengan skala usaha kecil sampai menengah. Pada saluran ini pedagang besar atau *pongawa pattennung* yang membeli benang sutera tersebut dari pihak produsen, kemudian akan diberikan kepada

pengrajin (*pattennung*) untuk diolah selanjutnya, tentunya dengan harga benang sutera yang berbeda.

Pola hubungan antara para *pattennung* dengan *pongawa pattennung* ini beragam sesuai dengan kesepakatan mereka. Namun demikian kebanyakan melakukan hubungan dengan sistem sub kontrakting, dimana para *pattennung* mengambil benang sutera dari *pongawa pattennung* dan nanti dibayar kembali setelah benang sutera tersebut telah jadi kain sutera atau hasil lainnya. cara pembayarannya pun tidak dengan uang kontan melainkan dengan cara hasil produksi *pattennung* tadi akan dibeli kembali oleh *pongawa pattennung*, dengan demikian para *pattennung* hanya menanggung ongkos kerja dan peralatan tenun. Namun demikian pola hubungan semacam ini mempunyai kelemahan, dimana pihak *pongawa pattennung* biasanya mempermainkan harga yaitu dengan memberikan harga benang sutera kepada *pattennung* yang lebih tinggi dibanding apabila benang sutera tersebut dibeli secara kontan, kemudian sebaliknya mereka akan membeli hasil produksi dengan harga yang rendah.

Pada mata rantai ketiga atau saluran tataniaga ketiga, benang sutera sebelum sampai ke konsumen akhir atau para *pattennung*, terlebih dahulu melewati dua tingkatan lembaga tataniaga yaitu pedagang besar yang juga berfungsi sebagai *pongawa pattennung* dan pedagang pengecer. Sebagaimana pada saluran kedua dimana fungsi

pedagang besar yaitu membeli benang sutera dari produsen dan langsung menjualnya kembali kepada konsumen atau *pattennung*, tetapi pada saluran ketiga ini pedagang besar atau *pongawa pattennung* tidak langsung menjual kepada *pattennung* sebagai konsumen dari benang sutera tersebut, tetapi menjual kepada pedagang pengecer yang nantinya akan menjualnya kembali kepada *pattennung* sebagai konsumen.

Saluran tataniaga benang sutera yang ketiga ini, digunakan oleh pengrajin (*pattennung*) benang sutera yang ada di kecamatan Tanasitolo dengan skala usaha kecil, baik yang menggunakan peralatan tenun ATM maupun alat tenun gedogan (*walida*). Dengan terlibatnya pedagang pengecer sebagai salah satu lembaga tataniaga pemasaran benang sutera, maka harga akhir yang diterima oleh para pengrajin (*pattennung*) akan lebih tinggi dibanding dengan harga akhir pada saluran tataniaga yang kedua. Namun demikian para pengrajin (*pattennung*) banyak juga membeli benang sutera lewat pedagang pengecer ini, terutama yang menggunakan alat tenun gedogan (*walida*). Hal ini terjadi karena terbatasnya modal yang dimiliki dan kebutuhan benang sutera mereka tidak terlalu besar. Selain itu para pengrajin (*pattennung*) dengan alat tenun gedogan lebih suka membeli kepada pedagang pengecer karena mereka tidak perlu lagi jauh-jauh pergi membeli benang sutera tersebut, karena para pedagang pengecer ini akan datang ke

pasar-pasar lokal yang letaknya tidak begitu jauh dari rumah-rumah para pengrajin (pattennung) ini, dengan demikian mereka tidak perlu lagi mengeluarkan biaya transportasi. Sehingga harga benang yang tinggi dapat tertutupi dengan penekanan biaya yang lain.

Analisa Margin Pemasaran Benang Sutera

Dalam penelitian ini, margin pemasaran benang sutera yang diterima oleh masing-masing lembaga pemasaran yang terlibat berbeda satu dengan lainnya, adanya perbedaan ini disebabkan karena perbedaan tingkatan antara lembaga pemasaran yang satu dengan yang lainnya. Untuk lebih jelasnya berapa besar margin yang diterima oleh masing-masing lembaga pemasaran yang terlihat dalam pemasaran benang sutera di Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Daerah Tingkat II Wajo, dapat dilihat pada tabel 17.

Tabel 17. Tingkat Margin Lembaga Tataniaga Saluran II Tiap Klasifikasi Benang Sutera di Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Datti II Wajo.

Lembaga Pemasaran	Klasifikasi Benang Sutera	Margin (Rp/kg)	Persentase (%)
Pedagan Besar	Denier 35	2500	3.57
	Denier 28	2500	3.79

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 1996.

Dari tabel 17 terlihat bahwa pada saluran tataniaga ke II lembaga tataniaga yang terlibat dalam pemasaran



benang sutera hanya ada satu yaitu pedagang besar sehingga yang memperoleh margin tataniaga pada saluran ini juga hanya satu. Besarnya margin yang diperoleh pedagang besar sehaqai lembaga tataniaga yaitu sebesar Rp. 2500/kg henang sutera untuk kedua jenis benang sutera yang diperdagangkan, yaitu denier 35 dan denier 28, adanya pengklasifikasian benang sutera tersebut disebabkan adanya perbedaan kualitas diantara keduanya, dimana denier 35 kualitasnya lebih baik dibanding dengan denier 28, dengan adanya perbedaan kualitas tersebut menyebabkan harga keduanya juga berbeda.

Selanjutnya untuk melihat tingkat margin lembaga tataniaga pada saluran III pemasaran benang sutera sampai pada pengrajin benang sutera yang ada di Kecamatan Tanasitolo Kabupaten daerah tingkat II Wajo, dapat dilihat pada Tabel 18.

Tabel 18. Tingkat Margin Lembaga Tataniaga Saluran III Tiap Klasifikasi Benang Sutera Di Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Dati II Wajo.

Lembaga Pemasaran	Klasifikasi Benang Sutera	Margin (Rp/kg)	Persentase (%)
Pedagang Besar	Denier 35	2500	3.57
	Denier 28	2500	3.79
Pedagang Pengecer	Denier 35	3000	3.97
	Denier 28	3000	4.20

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 1996.

Tabel 18 memperlihatkan bahwa lembaga tataniaga yang memperoleh margin ada dua yaitu pedagang besar dan

pedagang pengecer karena kedua lembaga ini terlibat dalam pemasaran benang sutera sampai pada produsen akhir yaitu para pengrajin benang sutera yang ada di kecamatan Tanasitolo kabupaten daerah tingkat II Wajo. Resarnya margin yang diterima oleh kedua lembaga pemasaran ini berbeda, dimana untuk pedagang besar margin yang diterima sebesar Rp. 2500/ka benang sutera, sedangkan untuk pedagang pengecer, margin tataniaga yang diterima sebesar Rp.3000/ka benang sutera untuk kedua klasifikasi benang sutera yang ada yaitu denier 35 dan denier 28.

Pada saluran tataniaga yang ketiga ini nampak bahwa margin yang diterima oleh pedagang pengecer lebih besar di banding dengan pedagang besar, hal ini dapat saja terjadi karena pekerjaan diantara keduanya juga berbeda, dimana pekerjaan pedagang pengecer lebih besar dibandingkan dengan pedagang besar. Pedagang pengecer langsung melayani para pengrajin benang sutera dengan pembelian benang sutera yang tidak terlalu banyak, hal ini menyebabkan benang sutera yang dimiliki pedagang pengecer biasanya lama harus habis terjual, selain itu para pedagang pengecer juga biasanya menjual di pasar-pasar yang tiap harinya berpindah tempat sehingga juga membutuhkan biaya transportasi serta biaya-biaya lainnya. Sedangkan pedagang besar yang melayani pedagang pengecer, dimana pola pembelian pedagang pengecer berbeda dengan para pengrajin sebagai konsumen. Pedagang pengecer membeli

benang sutera dari pedagang besar dalam jumlah yang cukup banyak, hal ini memungkinkan benang sutera yang ada pada pedagang besar cepat laku, disamping itu mereka menjual biasanya tetap dan permanen sehingga biaya transportasi dapat ditekan.

Adanya margin yang diterima oleh masing-masing lembaga tataniaga ini dimaksudkan untuk menutupi biaya operasional dan biaya penanganan dan sisanya akan merupakan laba, jadi sebenarnya margin menunjukkan bagian dari pembayaran atau pembelian yang diperlukan untuk menutupi biaya yang dikeluarkan dalam proses pemasaran, dengan kata lain margin merupakan suatu imbalan atau harga atas suatu hasil kerja, sehingga apabila ditinjau sebagai pembayaran atas-atas jasa-jasa, nilai margin ini menjadi suatu elemen yang penting dalam strategi penyaluran komoditi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian Analisa Daya Serap Pasar dan Saluran Tata niaga Benang Sutera di Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Dati II Wajo, maka ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- Daya serap pasar benang sutera pada tingkat pengrajin benang sutera dengan pertenunan ATBM sebesar 70 - 72 % dari kemampuan daya serap pasar potensinya dalam tiap tahunnya, sedangkan penoraian benang sutera dengan alat tenun godaan (*walida*) haru mencapai 66,67 % dari kemampuan daya serap pasar potensinya dalam tiap tahunnya.
- Pemasaran benang sutera dari produsen sampai pengrajin (*pattennung*) sutera yang ada di Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Dati II Wajo, melalui tiga macam saluran tataniaga yaitu :
 - Saluran I : Produsen - konsumen (*pattennung*)
 - Saluran II : Produsen - Pedagang Besar - Konsumen (*Pattennuna*)
 - Saluran III : Produsen - Pedagang Besar (*Ponggawa Pattennuna*) - Pedagang Pengecer - Konsumen (*Pattennung*).
- Margin tataniaga yang diterima oleh masing-masing lembaga pemasaran yang terlibat adalah : pedagang besar Rp. 2500/kg dan pedagang pengecer sebesar Rp. 3000/kg untuk kedua jenis benang sutera yang ada, yaitu Denier 35 dan denier 28.

Saran

Berdasarkan tujuan dan kegunaan penelitian ini maka peneliti menyarankan untuk lebih meningkatkan kemampuan daya serap . pasar henang sutera, para pengrajin (*pattennung*) sutera harus lebih meningkatkan efektifitas dan cara kerja, sehingga dapat memperoleh hasil yang maksimal. Pembinaan dan bimbingan dari Departemen Perindustrian setempat masih perlu ditingkatkan terutama dalam hal pelatihan-pelatihan tenaga kerja (*pattennung*) untuk lebih menambah keterampilan dan meningkatkan etos kerja mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 1991. Ensiklopedi Nasional Indonesia . Jilid 15. Penerbit PT. Cipta Adi Pustaka. Jakarta.
- Departemen Kehutanan. 1996. Teknologi Persuteraan Alam Perkembangan dan Hambatannya di Sulawesi Selatan. Makalah Diskusi Panel Direktorat Jenderal Reboisasi dan Rehabilitasi Lahan bekerja sama dengan Balai Persuteraan Alam. Ujung Pandang.
-
- . 1996. Kebijakan Pengembangan Persuteraan Alam Menyongsong Pasar Bebas. Makalah Diskusi Panel Direktorat Jenderal Reboisasi dan Rehabilitasi Lahan hekerja sama dengan Balai Persuteraan Alam. Ujung Pandang.
- Downey, WD dan Frickson, SP. 1989. Manajemen Agribisnis. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Gunawan, H. 1985. Dasar-dasar Pemasaran. Erlangga. Jakarta.
- Hartanto, N dan S. Watanabe. 1993. Teknologi Tekstil. PT. Pradnya Paramita. Jakarta.
- Hanafiah dan Saefuddin. 1986. Tataniaga Hasil Perikanan. Penerbit Universitas Indonesia Press. Jakarta.
- Hidayat, N. 1996. Pembinaan Manajemen Usaha Tani Persuteraan Alam rakyat. Makalah Diskusi Panel Pengembangan Persuteraan Alam di Soppeng tanggal 20 - 21 Juni 1996. Direktorat Jenderal Reboisasi dan Rehabilitasi Lahan Direktorat Penghijauan dan Perhutanan Sosial. Ujung Pandang.
- Kotler, P. 1993. Manajemen Pemasaran (Analisis, Perencanaan Implementasi dan Pengendalian). Edisi Keenam. Penerbit Erlangg. Jakarta.
- Mohammad Saleh, I. 1996. Tuntutan Dunia dan Kesiapan Tenaga Kerja Terdidik-Terampil Dalam Pengembangan Persuteraan Alam. Makalah Diskusi Panel Pengembangan Persuteraan Alam di Soppeng tanggal 20 - 21 Juni 1996. Ujung Pandang.
- Mahekan, J.P. dan R.L. Malcom. 1991. Manajemen Usaha Tani Daerah Tropis. Lembaga Penelitian Pendidikan Penerangan Ekonomi dan Sosial. Jakarta.

- Nitiseinto, A.S. 1981. Marketing. Penerbit Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Swastha R. dan Ibnu Sukotio. 1991. Pengantar Bisnis Modern (Pengantar Ekonomi Perusahaan Modern). edisi Ketiga. Penerbit Liberty. Yogyakarta.
- Swastha B. 1981. Saluran Pemasaran. Bagian Penerbitan Fakultas Ekonomi. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Swastha B. dan Irawan. 1990. Manajemen Pemasaran Modern. Liberty Yogyakarta.
- Soekartawi. 1993. Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian (Teori dan Aplikasinya). Penerbit Rajawali Press. Jakarta.
- Wilson. M.T. 1992. Manajemen Pemasaran. Rancangan Baru Dalam Pemasaran di Dunia Bisnis yang Semakin Tajam Persaingannya. Penerbit PT. Pustaka Binaman Pressindo. Jakarta.
- William. J.S. 1986. Prinsip Pemasaran. Jilid 2. edisi keenam. Penerbit Erlangga. Jakarta.



L A M P I R A N

Tabel Lampiran 1. Komposisi Umur, Tingkat Pendidikan dan Tanggungan Keluarga Responden Pengrajin Benang Sutura dengan Alat Tenun ATBM

No. Nama Responden	Umur (thn)	Tingkat Pendidikan	Jumlah Tanggungan Keluarga (orang)
1. Paggama	69	SR	10
2. H. Caya	54	SR	4
3. Sultan Akib	37	SMP	4
4. H. Fatma	32	SMP	5
5. Dawiah	45	SD	7
6. Angsang	42	SMP	6
7. Syahrir Muzakir	29	CMA	4
8. Muslimin	36	CMA	5
9. H. Sulaeman	45	SMA	7
10. H. Nurdin	70	SMP	8

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 1996.

Tabel Lampiran 2. Komposisi Umur, Tingkat Pendidikan dan Tanggungan Keluarga Responden Pengrajin Benang Sutera dengan Alat Tenun Gedogan

No.	Nama Responden	Umur (thn)	Tingkat Pendidikan	Jumlah Tanggungan Keluarga (orang)
1.	H. Kace	54	SR	6
2.	Nadira	36	SD	4
3.	Halafa	48	SD	3
4.	Murakibe	42	SD	4
5.	Musdalifah	19	SMP	-
6.	NUrlinda	18	SMP	-

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 1996.

Lampiran 3. Perhitungan Daya Serap Pasar Benang Sutera Pada Tingkat Pengrajin Benang Sutera di Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Dati II Wajo.

$$\text{Daya Serap Pasar Potensial} = \frac{\text{Total B. Sutera Potensial digunakan Pengrajin}}{\text{Banyaknya Alat Tenun Yang digunakan}}$$

1. Daya Serap Pasar Potensial Benang Sutera Pertenunan ATBM di Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Dati II Wajo.

$$\text{Tahun 1990/91} = \frac{7.785 \text{ kg}}{690 \text{ unit}} = 112,83 \text{ kg}$$

$$\text{Tahun 1991/92} = \frac{9.045 \text{ kg}}{80 \text{ unit}} = 113,83 \text{ kg}$$

$$\text{Tahun 1992/93} = \frac{10.710 \text{ kg}}{95 \text{ unit}} = 112,74 \text{ kg}$$

$$\text{Tahun 1993/94} = \frac{12.195 \text{ kg}}{105 \text{ unit}} = 112,92 \text{ kg}$$

$$\text{Tahun 1994/95} = \frac{14.580 \text{ kg}}{128 \text{ unit}} = 113,91 \text{ kg}$$

$$\text{Tahun 1995/96} = \frac{15.795 \text{ kg}}{138 \text{ unit}} = 114,46 \text{ kg}$$



2. Daya serap Pasar Potensial Benang Sutera Pertenunan Gedogan (Walida) di Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Dati II Wajo.

$$\text{Tahun 1990/91} = \frac{108 \text{ kg}}{6 \text{ unit}} = 18 \text{ kg}$$

$$\text{Tahun 1991/92} = \frac{108 \text{ kg}}{6 \text{ unit}} = 18 \text{ kg}$$

$$\text{Tahun 1992/93} = \frac{108 \text{ kg}}{6 \text{ unit}} = 18 \text{ kg}$$

Lampiran 3. Perhitungan Daya Serap Pasar Benang Sutera Pada Tingkat Pengrajin Benang Sutera di Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Dati II Wajo.

$$\text{Daya Serap Pasar Potensial} = \frac{\text{Total B. Sutera Potensial digunakan Pengrajin}}{\text{Banyaknya Alat Tenun Yang digunakan}}$$

1. Daya Serap Pasar Potensial Benang Sutera Pertenunan ATBM di Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Dati II Wajo.

$$\text{Tahun 1990/91} = \frac{7.785 \text{ kg}}{690 \text{ unit}} = 112,83 \text{ kg}$$

$$\text{Tahun 1991/92} = \frac{9.045 \text{ kg}}{80 \text{ unit}} = 113,83 \text{ kg}$$

$$\text{Tahun 1992/93} = \frac{10.710 \text{ kg}}{95 \text{ unit}} = 112,74 \text{ kg}$$

$$\text{Tahun 1993/94} = \frac{12.195 \text{ kg}}{108 \text{ unit}} = 112,92 \text{ kg}$$

$$\text{Tahun 1994/95} = \frac{14.580 \text{ kg}}{128 \text{ unit}} = 113,91 \text{ kg}$$

$$\text{Tahun 1995/96} = \frac{15.795 \text{ kg}}{138 \text{ unit}} = 114,46 \text{ kg}$$



2. Daya serap Pasar Potensial Benang Sutera Pertenunan Gedogan (Walida) di Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Dati II Wajo.

$$\text{Tahun 1990/91} = \frac{108 \text{ kg}}{6 \text{ unit}} = 18 \text{ kg}$$

$$\text{Tahun 1991/92} = \frac{108 \text{ kg}}{6 \text{ unit}} = 18 \text{ kg}$$

$$\text{Tahun 1992/93} = \frac{108 \text{ kg}}{6 \text{ unit}} = 18 \text{ kg}$$

$$\text{Tahun 1991/92} = \frac{72 \text{ kg}}{6 \text{ unit}} = 12 \text{ kg}$$

$$\text{Tahun 1992/93} = \frac{84 \text{ kg}}{7 \text{ unit}} = 12 \text{ kg}$$

$$\text{Tahun 1993/94} = \frac{144 \text{ kg}}{10 \text{ unit}} = 14.4 \text{ kg}$$

$$\text{Tahun 1994/95} = \frac{168 \text{ kg}}{12 \text{ unit}} = 14 \text{ kg}$$

$$\text{Tahun 1995/96} = \frac{168 \text{ kg}}{12 \text{ unit}} = 14 \text{ kg}$$

$$\text{Daya Serap Pasar} = \frac{\text{Daya Serap Pasar Asli}}{\text{Daya Serap Pasar Potensial}} \times 100 \%$$

5. Daya Serap Pasar Benang Sutera Fertenunan ATLM Pada Tingkat Pengrajin di Kecamatan Tanaraja Kabupaten Dati II Wajo.

$$\text{Tahun 1990/91} = \frac{112.83 \text{ kg}}{79.23 \text{ kg}} = 70.22 \%$$

$$\text{Tahun 1991/92} = \frac{113.06 \text{ kg}}{79.42 \text{ kg}} = 70.40 \%$$

$$\text{Tahun 1992/93} = \frac{112.74 \text{ kg}}{79.42 \text{ kg}} = 70.45 \%$$

$$\text{Tahun 1993/94} = \frac{112.92 \text{ kg}}{80.51 \text{ kg}} = 71.40 \%$$

$$\text{Tahun 1994/95} = \frac{113.91 \text{ kg}}{81.33 \text{ kg}} = 71.40 \%$$

$$\text{Tahun 1995/96} = \frac{114.46 \text{ kg}}{82.56 \text{ kg}} = 72.13 \%$$

$$\text{Tahun 1993/94} = \frac{216 \text{ kg}}{10 \text{ unit}} = 21.6 \text{ kg}$$

$$\text{Tahun 1994/95} = \frac{252 \text{ kg}}{12 \text{ unit}} = 21 \text{ kg}$$

$$\text{Tahun 1995/96} = \frac{252 \text{ kg}}{12 \text{ unit}} = 21 \text{ kg}$$

$$\text{Daya Serap Pasar Riil} = \frac{\text{Total B. Sutera Riil Digunakan Pengrajin}}{\text{Banyaknya Alat Tenun Yang digunakan}}$$

3. Daya Serap Pasar Riil Benang Sutera Pertenunan ATBM di Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Dati II Wajo.

$$\text{Tahun 1990/91} = \frac{5.467 \text{ kg}}{69 \text{ unit}} = 79.23 \text{ kg}$$

$$\text{Tahun 1991/92} = \frac{6.367 \text{ kg}}{80 \text{ unit}} = 79.59 \text{ kg}$$

$$\text{Tahun 1992/93} = \frac{7.545 \text{ kg}}{95 \text{ unit}} = 79.42 \text{ kg}$$

$$\text{Tahun 1993/94} = \frac{8.685 \text{ kg}}{108 \text{ unit}} = 80.51 \text{ kg}$$

$$\text{Tahun 1994/95} = \frac{10.410 \text{ kg}}{128 \text{ unit}} = 81.33 \text{ kg}$$

$$\text{Tahun 1995/96} = \frac{11.393 \text{ kg}}{138 \text{ unit}} = 82,56 \text{ kg}$$

4. Daya Serap Pasar Riil Benang Sutera Pertenunan Gedogan (Walida) di Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Dati II Wajo.

$$\text{Tahun 1990/91} = \frac{72 \text{ kg}}{6 \text{ unit}} = 12 \text{ kg}$$

6. Daya Serap Pasar Benang Sutera Pertenunan Gedogan (Walida) Pada Tingkat Pengrajin di Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Dati II Wajo.

$$\text{Tahun 1990/91} = \frac{18 \text{ kg}}{12 \text{ kg}} = 66.67 \%$$

$$\text{Tahun 1991/92} = \frac{18 \text{ kg}}{12 \text{ kg}} = 66.67 \%$$

$$\text{Tahun 1992/93} = \frac{18 \text{ kg}}{12 \text{ kg}} = 66.67 \%$$

$$\text{Tahun 1993/94} = \frac{21.6 \text{ kg}}{14.4 \text{ kg}} = 66.67 \%$$

$$\text{Tahun 1994/95} = \frac{21 \text{ kg}}{14 \text{ kg}} = 66.67 \%$$

$$\text{Tahun 1995/96} = \frac{21 \text{ kg}}{14 \text{ kg}} = 66.67 \%$$



4. Harga Pembelian dan Harga Penjualan Benang Sutera pada Lembaga Tataniaga yang Terlibat Dalam Pemasaran Benang Sutera di Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Dati II Wajo.

No. Lembaga Tataniaga	Harga Pembelian (Rp/kg)	Harga Penjualan (Rp/kg)
1. Produsen		70.000 Denier 35 66.000 Denier 28
2. Pedagang Besar	70.000 Denier 35 66.000 Denier 28	72.500 Denier 35 68.500 Denier 28
3. Pedagang Pengecer	72.500 Denier 35 68.500 Denier 28	75.500 Denier 35 71.500 Denier 28

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 1996.

Lampiran 5. Perhitungan Margin Pemasaran Sutera Pada Lembaga Pemasaran Benang yang terlibat Dalam Pemasaran Benang Sutera di Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Dati II Wajo.

Margin pemasaran adalah selisih antara harga penjualan dengan harga pembelian ($M = H_p - H_b$).

a. Pedagang Besar

$$\begin{aligned} M &= \text{Rp. } 72.500 - \text{Rp. } 70.000 \\ &= \text{Rp. } 2500/\text{kg untuk Denier } 35 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} M &= \text{Rp. } 68.500 - \text{Rp. } 66.000 \\ &= \text{Rp. } 2500/\text{kg untuk Denier } 28 \end{aligned}$$

b. Pedagang Pengecer

$$\begin{aligned} M &= \text{Rp. } 75.500 - \text{Rp. } 72.500 \\ &= \text{Rp. } 3000/\text{kg untuk Denier } 35 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} M &= \text{Rp. } 71.500 - \text{Rp. } 68.500 \\ &= \text{Rp. } 3000/\text{kg untuk Denier } 28 \end{aligned}$$

KUISIONER PENELITIAN

A. IDENTITAS RESPONDEN

Nama :

Umur :

Jenis Kelamin :

Jumlah Ang.Keluarga :

Pekerjaan :

Pendidikan :

B. DAYA SERAP PASAR

1. Dalam menjalankan usaha kerajinan tenun Bapak/Ibu, jenis alat tenun apa yang digunakan :
 - a. ATBM
 - b. Gedongan
 - c. ATBM dan Gedongan
 - d. dll =
2. Beberapa unit alat tenun yang Bapak/Ibu miliki :
 - a. 1 unit
 - b. 2 unit
 - c. 3 unit
 - d. unit
3. Jenis produksi apa yang bapak/Ibu hasilkan dari usaha kerajinannya :
 - a. Sarung Sutera
 - b. Kain Sutera
 - c. Sarung dan Kain sutera
 - d. baju Bodo
 - e. dll = ..
4. Beberapa panjang (meter) kain sutera yang dapat dihasilkan dalam satu bulan per unit alat tenun :
..... meter

5. Berapa banyak sarung sutera yang dapat dihasilkan dalam satu bulan per unit alat tenun :..... buah
6. Kalau usaha bapak/Ibu menghasilkan juga Baju Bodo, berapa banyak yang dapat diselesaikan dalam satu bulan :buah
7. Selain hasil produksi diatas, produk apa lagi yang Bapak/Ibu hasilkan dan berapa banyak produksi dalam tiap bulannya :.....buah
8. Berapa banyak benang sutera yang bapak/ibu butuhkan untuk usahanya dalam satu bulan :
 - a. 1 - 5 kg
 - b. 6 - 10 kg
 - c. 11 - 15 kg
 - d. lebih dari 15 kg
9. Dari kebutuhan tersebut, berapa banyak benang sutera yang digunakan sebenarnya (Rill) dalam satu bulannya: kg
10. Jenis benang sutera apa yang bapak/Ibu gunakan dalam kegiatan usahanya :
 - a. Denier 35
 - b. Denier 28 D
 - c. Denier 35 dan 28 D
 - d. dll =.....
11. Bagaimana status Bapak/Ibu dalam usaha yang dijalankan:
 - a. Pemilik Usaha
 - b. Tenaga pekerja/
Pattennung
 - c. Pemberian modal/bapak
angkat
 - d. dll =.....



C. SALURAN TATANIAGA DAN MARJIN

1. Dalam memenuhi benang sutera usaha Bapak/Ibu menggunakan sutera produksi apa :
 - a. Perum Perhutani
 - b. PT. Indo Jado Sutera Pratama
 - c. Rakyat
 - d. dll =
2. Bagaimana cara memperoleh benang sutera yang bapak/Ibu gunakan ;
 - a. Membeli langsung pada produsen
 - b. Melalui pedagang pengecer (membeli di pasar)
 - c. Melalui pedagang besar (membeli di toko)
 - d. dll =
3. Kalau Bapak/Ibu membeli langsung pada produsen benang sutera, berapa dibelikan benang sutera tersebut :
 - a. Rp. 60.000/kg
 - b. Rp. 66.000/kg
 - c. Rp. 75.500/kg
 - b. Rp./kg
4. Apabila Bapak/Ibu membeli dari pedagang pengecer (di pasar), berapa dibelikan :
 - a. Rp. 60.000/kg
 - b. Rp. 71.500/kg
 - c. Rp. 75.500/kg
 - b. Rp./kg
5. Dan berapa harganya kalau Bapak/Ibu membeli benang sutera tersebut dari pedagang besar (ditoko) :
 - a. Rp. 62.500/kg
 - b. Rp. 68.500/kg
 - c. Rp. 75.500/kg
 - b. Rp./kg
6. Dalam saluran tataniaga benang sutera sampai di Kecamatan Tanasitolo, Bapak/Ibu sebagai apa:

Tabel 1. Jenis dan Banyaknya Alat Tenun yang Digunakan

Tahun	Peralatan Tenun		Jumlah
	ATBM (Unit)	Gedogan (Unit)	
1990/91			
1991/92			
1992/93			
1993/94			
1994/95			
1995/96			

Tabel 2. Kebutuhan Benang Sutera Responden

Tahun	Kebutuhan Benang Sutera (kg)		Total (kg)
	ATBM	Gedogan	
1990/91			
1991/92			
1992/93			
1993/94			
1994/95			
1995/96			

Tabel 5. Jenis Benang Sutera Yang di Gunakan

Tahun	Denier 35	Denier 28 D	Jenis Lain
1990/91			
1991/92			
1992/93			
1993/94			
1994/95			
1995/96			





**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN**
KAMPUS UNHAS TAMALANREA TELP. 315454 Pst. 2293, 2292, 2291, 2290 UJUNG PANDANG
FAKULTAS PETERNAKAN

Format B

SUSUNAN PEMBIMBING PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ir. Muhammad Djufri Palli
NIP : 131 286 139
Jabatan : Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Peternakan

Berdasarkan Peraturan Akademik Fakultas Peternakan dan Perikanan Universitas Hasanuddin, Bab II Pasal 6, ayat 3, memberikan izin untuk melakukan Penelitian kepada :

Nama : Alihamzah
Nomor Pokok : 91 06 169
Bidang Ilmu : Sosial Ekonomi Peternakan
Judul Penelitian: Analisa Daya Serap Pasar dan Saluran Tatausaha Benang Sutera di Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Dati II Wajo.

dan Susunan Pembimbing Penelitian sebagai berikut :

Nama	NIP	Gol	Status Pembimbing	Tanda Tangan
Ir. Abd. Hamid Hoddi, MS	130 360 550	IV/A	Pembimbing Utama	
Ir. Ikrar M. Saleh, M.Sc	131 476 417	III/A	Pembimbing Pembantu	

Ujung Pandang, 10 Sept 1996

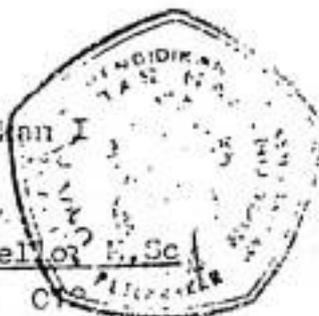
Mengetahui

nama

Pembantu Dekan I

Ir. Basit Weller, M.Sc

NIP : 130 346 01



Ketua Jurusan,

Ir. Muhammad Djufri Palli

NIP : 131 286 139



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN UNIVERSITAS HASANUDDIN

KAMPUS UNHAS TAMALANREA TELP. 315454 Pst. 2293, 2292, 2291, 2290 UJUNG PANDANG
FAKULTAS PETERNAKAN

Nomor : 922/PT.04.H5/Fpt/Q/19
Lamp. : -
Hal : Permohonan Izin Penelitian

19 September 1996

Kepada Yth. : Ketua BAPPEDA TK. I

di-

Ujung Pandang

Dengan Hormat,

Dengan ini kami sampaikan bahwa mahasiswa Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin yang tersebut di bawah ini :

Nama : ALIHAZMI

No. Pokok : 91 06 169

Jurusan : SOSEK PETERNAKAN

merencanakan melaksanakan penelitian ilmiah selama 2 (dua) bulan dalam rangka penulisan skripsi pada Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin dengan judul : Analisa Daya Serap Pasar dan Saluran Tata-niaga Benang Sutera di Kecamatan Tanasitolo Kab. Dati II Wajo.

Sehubungan dengan maksud tersebut, kami mohon bantuan saudara kiranya dapat memberi izin untuk melaksanakan penelitian dan sekaligus petunjuk-petunjuk yang berhubungan dengan penelitian tersebut.

Atas perhatian, bantuan dan kerjasama yang baik, kami sampaikan terima kasih.



Dekan,
Bantu Dekan I

Dr. Ir. Basit Wello, M.Sc

130 346 012

- Tembusan Kepada : Yth.
1. Bapak Rektor Universitas Hasanuddin
 2. Bapak Dekan FP Unhas Sebagai Laperan
 3. Ketua Jurusan
 4. Arsip



**PEMERINTAH KABUPATEN DAERAH TINGKAT II WAJO
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(BAPPEDA) TINGKAT II WAJO**

Jl. Lontar No. 1 Telp. (0485) 21074 Fax. 21617 SENGKANG 90914

Sengkang, 9 Oktober 1996.

K e p a d a

- Yth. 1. Kandep Perindustrian
Kabupaten Wajo.
2. Kadis. PKT Kab. Wajo.
3. Camat Tanasitolo.

Nomor : 070/279/X/Bappeda/96.
Perihal : Rekomendasi Penelitian/
Pengambilan Data.

Masing-Masing ditempat

Dengan hormat,

Menunjuk surat dari Bappeda Tingkat I Sulawesi Selatan Nomor : 070/2132/Bappeda tanggal 1 Oktober 1996 perihal tersebut diatas, maka dengan ini disampaikan kepada saudara bahwa :

- N a m a : ALIHAMZAH.
Pekerjaan : Mahasiswa.
A l a m a t : Kampue UNHAS.
J u r u s a n : Sosek Peternakan.

Bermaksud mengadakan penelitian/survey/pengambilan data dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul : "ANALISA DAYA SERAP PASAR DAN SALURAN TATANIAGA BENANG SUTERA DI KECAMATAN TANASITOLO KECAMATAN TANASITOLO KABUPATEN WAJO".
di Kantor/Daerah saudara, selama Bulan Oktober 1996 sampai selesai.

Sehubungan dengan maksud tersebut pada prinsipnya kami dapat menyetujui dan harap diberikan bantuan dan fasilitas seperlunya.

Demikian disampaikan kepada saudara untuk dimaklumi dan selanjutnya diharapkan melaporkan kepada kami pelaksanaannya.
Terima kasih.

AN. KETUA BAPPEDA TK. II WAJO.
Kahid. Pendataan & Pelaporan,



Masyhur B A
MASYHUR B A
NIP. 580 055

Tembusan, disampaikan kepada Yth :
1. Bupati Kepala Daerah Tingkat II Wajo.
2. Yang bersangkutan.

PEMERINTAH KABUPATEN DAERAH TINGKAT II WAJO
KECAMATAN TANASITOLO
Jalan Andi Pawellangi No. 134 Baru Tancung

SURAT IZIN PENELITIAN

No. : 070/15/TS-X/1996

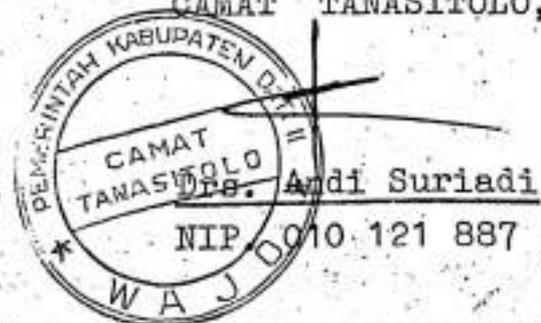
Berdasarkan surat dari Ketua BAPPEDA Tingkat II Wajo Nomor : 070/279/Bappeda/96 tanggal 9 Oktober 1996 tentang rekomendasi penelitian/pengambilan data, maka dengan ini diberikan izin kepada :

N a m a : ALIHAMZAH
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Kampus UNHAS
Jurusan : Sosek Peternakan.

Untuk mengadakan penelitian/pengambilan data di Wilayah Kecamatan Tanasitolo dalam rangka penyusunan Skripsi dengan Judul : "ANALISA DAYA SERAP PASAR DAN SALURAN TANIAGA BENANG SUTERA DI KECAMATAN TANASITOLO KABUPATEN WAJO".

Demikian surat izin ini kami berikan, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Baru Tancung, 10 - 10 - 1996
CAMAT TANASITOLO,





DEPARTEMEN PERINDUSTRIAN R. I
KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN PERINDUSTRIAN PROPINSI SULAWESI SELATAN
KANTOR DEPARTEMEN PERINDUSTRIAN KABUPATEN WAJO
JALAN JAMBU No. 34 TELEPON (0485) 21043
SENGKANG 90915

S U R A T K E T E R A N G A N .

NO. 329/WO-SS/MP/X/1996

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Kantor Departemen perindustrian Kabupaten Wajo di Sengkang menerangkan bahwa :

N a m a : ALIHAMZAH
Tempat/Tgl.Lahir : Kamniri, 2 Maret 1972
Jenis Kelamin : Laki - laki
Pekerjaan : Mahasiswa, Jurusan Sosek Peternakan
Fakultas Peternakan UNHAS
A l a m a t : BTN Griya Puspitasari Ujung pandang

Tejah mengadakan penelitian di Kantor kami, dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul :

" ANALISA DAYA SERAP PASAR DAN SALURAN TATANIAGA BENANG SUTERA DI TANASITOLO KABUPATEN WAJO. "

Demikian Surat Keterangan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sengkang, 12 Oktober 1996



0.86. NAJAMUDDIN

NIP. 090009094.

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Desa Kampiri Kec. Pammana Kab. Wajo pada tanggal 2 Maret 1972. Penulis adalah anak ke enam dari enam bersaudara dari pasangan H. Abdullah (Almarhum) dan Hj. Subaeda.

Adapun riwayat pendidikan penulis adalah sebagai berikut :

- Menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar tahun 1985 pada SDN Inpres No. 226 Kampiri Kec. Pammana Kab. Wajo.
- Menyelesaikan Pendidikan Sekolah Lanjutan Pertama tahun 1988 pada SMP Negeri Kampiri Kec. Pammana Kab. Wajo.
- Menyelesaikan pendidikan Sekolah Lanjutan Atas tahun 1991 pada SMA Negeri 5 Ujung Pandang.
- Pada tahun 1991 diterima sebagai mahasiswa pada Jurusan Sosial Ekonomi Peternakan, Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin Ujung Pandang Melalui Jalur UMPTN. Selama kuliah aktif di berbagai organisasi, antara lain : menjadi pengurus Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Peternakan (HIMSENA), pengurus Senat Mahasiswa Peternakan, Anggota Resimen Mahasiswa Batalyon I Unhas. Selain itu juga menjadi Asisten Dosen pada mata kuliah Kewirausahaan, penulis memperoleh Beasiswa Peningkatan Prestasi Akademik (PPA) dari Dikbud selama tiga tahun.